

**TELAAH RITUAL SEDEKAH BUMI DUSUN II SIDOMULYO
KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN: KAJIAN
ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI



OLEH:

DESI NUR KHASANAH

NIM A1J221029

SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH SENI SASTRA DAN ARKEOLOG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

OKTOBER, 2025

**TELAAH RITUAL SEDEKAH BUMI DUSUN II SIDOMULYO
KECAMATAN SINGKUT KABUPATEN SAROLANGUN: KAJIAN
ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sastra Indonesia**



Oleh

Desi Nur Khasanah

NIM A1J221029

SASTRA INDONESIA

JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

OKTOBER, 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun: Kajian Etnolinguistik*, yang disusun oleh Desi Nur Khasanah, Nomor Induk Mahasiswa A1J221029 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 13 Oktober 2025

Pembimbing I

Rengki Afria, S.Pd., M.Hum.

NIP: 198804142023211029

Jambi, 13 Oktober 2025

Pembimbing II

Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum.

NIP: 201708072010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Telaah Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun: Kajian Etnoinguistik* disusun oleh Desi Nur Khasanah. Nomor Induk Mahasiswa A1J221029 telah dipertahankan didepan tim penguji.

Dewan Penguji

1. Rengki Afria, S.Pd., M.Hum.

Ketua _____

NIP: 198804142023211029

2. Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum.

Sekretaris _____

NIP: 201708072010

Jambi, 13 Oktober 2025

Ketua Prodi Sastra Indonesia

Mengetahui

Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.

NIP: 198901092019032013

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Nur Khasanah

NIM : A1J221029

Program Studi : Sastra Indonesia

Judul skripsi : Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun:Kajian Etnolinguistik

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis,selama penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya orang lain. Semua kutipan yang penulisan ajukan dalam skripsi sebenarnya ada dan diarsipkan dalam sumber yang tertera.
2. Apabila di kemudian hari di dapatkan ketidaksamaan sebagaimana pernyataan di atas maka penulis siap menerima saksi berupa pencabutan gelar sarjana yang telah penulis peroleh

Demikian pernyataan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Jambi, 13 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,

Desi Nur Khasanah

NIM A1J221029

MOTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al usri yusro innama’al usri yusro”

(QS. Al-Insyirah 94;5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah ini. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan Ibuku tersayang yang selalu mendoakan kesehatan dan kesuksesan anaknya serta perjuangan yang telah diberikan, hingga aku bisa meraih pendidikan sampai saat ini. Semoga aku bisa menjadi anak yang membanggakan. Bapak,ibu kasih sayang yang selalu kalian berikan selalu menjadikan semangat di setiap langkah kehidupanku.

ABSTRAK

Desi, Nur, Khasanah, 2025. Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi. Pembimbing (1) Rengki Afria, S.Pd., M.Hum. Pembimbing (2) Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum.

Kata Kunci: Ritual, dan Sedekah Bumi

Ritual *sedekah bumi* merupakan salah satu adat suku Jawa yang dilaksanakan satu tahun sekali di bulan *suro*, ritual ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Sebelum pelaksanaan ritual ini masyarakat akan membuat sesajen kemudian dilakukan doa bersama di persimpangan Dusun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana makna leksikal dan makna kultural *tradisi sedekah bumi*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 30 data penamaan sesaji ritual *sedekah bumi*, terdapat 42 data makna leksikal dan 30 data makna kultural. ditemukan juga kesamaan makna kultural sebanyak 5 data dan makna leksikal yang tidak ditemukan sebanyak 1 data. Pemberian sesajen sangat penting untuk dilakukan karna kepercayaan masyarakat setempat sendiri sebagai bentuk perlindungan dan dipercaya sebagai ritual untuk tolak balak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkat, rahmat, dan kasih-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun”. Selama penulisan skripsi ini tentunya melalui hambatan dan jalan yang panjang, namun dengan bantuan, dorongan serta keyakinan,akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung telah memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Jmbi.
2. Bapak Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik saya, serta membimbing saya dari awal perkuliahan sampai saat ini.
3. Bapak Rengki Afria, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/ibu Dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena telah memberikan ilmu dan masukan kepada penulis.
6. Superhero dan panutan bapakku tercinta Sudarlan, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mamapu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Sehat selalu dan Panjang umur karea bapak harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
7. Pintu surgaku ibunda tercinta Ngateni yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu dibrikan untuk penulis, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat

selalu dan Panjang umur karena ibu harus selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

8. Kepada saudaraku tersayang M. Khoirul Fahmi, terimakasih untuk segala penyemangat yang diberikan kepada penulis agar tetap menyelesaikan studinya, terimakasih telah memilih untuk mengalah agar penulis bisa melanjutkan pendidikan. Sehat dan bahagia selalau agar kakak bisa senantiasa melindungi keluarga kecilmu.
9. Kepada saudari ipar Ani Haryani, terimakasih untuk dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis sampai tahap penyusunan skripsi ini.
10. Adik Ardan Syaquille Fahmi yang selalu menjadi penyemangat dan *mood booster* penulis, walaupun hanya bisa dilihat lewat gawai.
11. Kepada orang terkasih Asep Efendi, terimakasih untuk segala bantuan materi, tenaga, finansial, penyemangat dan bersedia menjadi tempat penulis untuk berbagi keluh kesah. Sehat dan sukses selalu untuk segala bentuk karirmu.
12. Seluruh keluarga tercinta kakek, nenek, keponakan, paman dan bibi yang selalu memberikan doa dan menyayangi penulis dengan tulus.
13. Rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2021 utamanya dari Program Studi Satra Indonesia Universitas Jambi dan rekan-rekan kos atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun sebagai manusia tidak luput dari kesalahan dan kehilafan. Oleh karena itu dengan penuh rasa rendah hati penulis menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Amiin.

Jambi, 13 Oktober 2025
Penulis

Desi Nur Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN JUDUL	2
HALAMAN PERSETUJUAN	i
MOTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	9
2.1 Etnolinguistik	9
2.2 Leksikon.....	11
2.3 Makna leksikal	12
2.4 Makna kultural	14
2.5 Ritual Sedekah Bumi	15
2.6 Penelitian Relevan.....	16
2.7 Kerangka Berfikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6 Instrumen Penelitian	26
3.7 Uji Validitas Data.....	26
3.8 Teknik Analisi Data	28
3.9 Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses pembuatan sesajen	4
Gambar 1.2 Proses pelaksanaan ritual	4

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya komunikasi (Zakiyya, 2016). Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan lambang bunyi yang berasal dari alat ucap manusia yang sudah tersusun dari suatu sistem (Keraf dalam Zakiyya, 2016). Dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi, bahasa harus bisa menjadi wadah atau tempat dan bisa menyampaikan pikiran dan perasaan penggunanya selain itu juga bisa dimengerti oleh penerima informasi (Keraf, 1980:16). Pemakaian bahasa dari penutur bahasa, mempunyai makna dan merujuk ke salah satu peristiwa, benda, keadaan dan tindakan. Hal ini sesuai dengan pengungkapan peristiwa budaya serta segala aspek kehidupan, penutur memakai kemampuan bahasanya. Bahasa bisa menggambarkan warna budaya pada komunitas. Maka, bentuk atau ragam bahasa muncul sebab adanya kebutuhan penutur memakai bahasa yang selaras pada keadaan dan konteks sosial yang berbeda.

Bahasa Jawa sebagai salah satu ragam bahasa berupa alat komunikasi yang dipakai masyarakat penutur Jawa. Kita ketahui bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan yang mana salah satu kebudayaan adat Jawa adalah ritual sedekah bumi. Kebudayaan menurut William H. Haviland berupa seperangkat norma dan peraturan yang dianut secara seksama dengan kelompok suatu masyarakat, dan apabila dipraktikkan oleh para anggota tersebut akan menghasilkan perilaku

yang dianggap pantas juga bisa diterima dengan semua anggota masyarakat (Inrevolzon, 2016).

Ritual sedekah bumi berupa salah satu adat istiadat masyarakat Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adat istiadat merupakan susunan kebiasaan yang kekal dan diwariskan mulai dari generasi ke generasi lain sebagai bentuk warisan dengan pola-pola perilaku masyarakat serta integrasinya yang kuat (Mario Florentino, 2022). Adat istiadat tidak terlepas dari keberlangsungan hidup manusia, karena setiap mereka yang tinggal di suatu wilayah memiliki kebiasaan dan kepercayaan yang dilakukan secara bersamaan tanpa ada unsur keterpaksaan, contohnya pada upacara-upacara adat, penggunaan bahasa sehari-hari, menghindari perbuatan yang dilarang, dan lain sebagainya.

Ritual sedekah bumi ini berasal dari Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Singkut. Kecamatan Singkut merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun. Kecamatan Singkut bermula dari kata *Singkut* yang dahulunya berasal dari kata *Sangkut* yang berarti *Nyangkut* (tersangkut) sebab pada zaman dahulu di masa kepemimpinan presiden Soeharto beberapa dari penduduk yang merantau di daerah tersebut mereka adalah penduduk dari daerah Jawa, dari kelompok perantau ini mereka menemukan sungai yang begitu luas dan mereka memilih untuk dikonsumsi, ketika dari kelompok itu ada yang hendak pulang ke daerah asalnya tidak bisa dan tersangkut di tepian sungainya. Setelah itu mereka menetap disana dan membentuk kelompok. Kemudian muncul program transmigrasi pemerintah dari Jawa, kelompok orang

jawa yang tersangkut tadi memberikan saran nama untuk daerah tersebut dengan nama *Singkut* dan disetujui oleh pemerintah. Kecamatan Singkut diresmikan pada tanggal 13 juni 1970 di kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada tahun 2010 dengan jumlah desa sebanyak dua belas desa dan satu kelurahan(Wikipedia, 2024).

Dusun II Sidomulyo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Singkut, menurut Sudarlan awal mula terbentuk Dusun II Sidomulyo pada tahun 1985 di bawah kepemimpinan bapak M. Halimi. Mayoritas penduduknya merupakan transmigran dari suku jawa, di Dusun II Sidomulyo memiliki kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa jawa selain itu juga mereka melakukan beberapa tradisi berupa *Ritual sedekah bumi*, *tradisi rebo wekasan* dan lain sebagainya. Keberadaan suku jawa yang ada di Kecamatan Singkut, menjadi salah satu pemicu perkembangan populasi penduduk di Dusun II Sidomulyo. Keberadaan tempat tinggal mereka tidak menghalangi kebiasaan berbahasa, berbudaya dan kepercayaannya. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan yaitu penggunaan bahasa jawa dan ritual sedekah bumi.

Ritual sedekah bumi berupa salah satu bentuk kebudayaan yang rutin dilakukan selama satu tahun sekali di bulan suro, masyarakat bergotong royong menyiapkan ritual sedekah bumi yang memerlukan beberapa sesajen. Pembuatan sesajen dilakukan oleh beberapa kelompok ibu-ibu dipandu oleh satu orang yang paham akan pakem sesajen, dengan begitu akan meminimalisir kekurangan pada persyaratan yang diperlukan pada ritual sedekah bumi ini. Masyarakat yang tidak ikut membuat sesajen akan menyiapkan *asahan* (nasi

beserta lauk pauk yang diletakkan didalam baskom) dari hasil bumi yang diperoleh dan dibawa saat acara ritual sedekah bumi berlangsung. Pelaksanaan ritual itu sendiri dilakukan ba'da zuhur, masyarakat akan berkumpul di pertengahan simpang untuk melakukan doa bersama. Kemudian setelah pelaksanaan ritual dilakukan *kembang setaman* yang sudah disiapkan akan ditaburkan ke pertengahan simpang. Berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Palem pada penelitian (puspita sari, n.d.) yang melaksanakan sedekah bumi di sekitar sumber air sebagai wujud penghormatan terhadap alam mengingat air sebagai sumber kehidupan.

Gambar 1.1

Proses pembuatan sesajen



Gambar 1.2

Proses pelaksanaan ritual



Dengan melakukan ritual ini masyarakat mengharapkan keberkahan dan bentuk syukur kepada tuhan yang sudah memberikan kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan atau yang sudah digunakan mereka. Oleh karena itu ritual sedekah bumi ini penting untuk terus dilakukan, karena selain bentuk ungkapan rasa syukur, ritual sedekah bumi merupakan langkah penjagaan dan pelestarian salah satu kebudayaan di Kecamatan Singkut. Hampir seluruh masyarakat yang ada di Dusun II Sidomulyo hanya mengetahui pelaksanaan ritualnya saja,

namun tidak dengan syarat atau sesajen yang perlu digunakan dalam ritual ini, mereka juga kurang memahami bahwa ritual sedekah bumi ini sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dijaga.

Masyarakat Dusun II Sidomulyo mempercayai jika prosesi *Sedekah Bumi* dilaksanakan, maka dalam satu tahun kedepan masyarakat akan terhindar dari musibah dan mara bahaya. Dalam setiap ritual ada beberapa aktivitas yang memakai bahan atau peralatan dengan bermacam istilah yang jarang ditemukan umumnya dalam masyarakat. Contohnya pada tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut. Sewaktu pelaksanaan upacara masyarakat Dusun II Sidomulyo memakai beberapa leksikon yang digunakan sebagai penyebutan atau penamaan pada benda yang dipakai untuk media dan alat pada upacara. Leksikon-leksikon tersebut belum pernah dimaknai secara leksikal maupun kultural.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sedekah bumi ini mulanya bertujuan untuk mengharapkan keselamatan hidup di tempat baru yang kemudian di turunkan kepada anak cucu mereka. Ritual sedekah bumi dipercaya oleh masyarakat Dusun II Sidomulyo sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi yang diperoleh, selain itu juga sebagai tolak balak dimana saat masyarakat disana tidak melakukan ritual sedekah bumi maka akan terjadi malapetaka di Dusun II Sidomulyo.

Pada persiapan sesajen ritual sedekah bumi masih banyak kelompok masyarakat yang tidak lagi ikut melakukannya. Berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa penamaan sesajen ritual sedekah bumi berupa: *buceng*, *sego*

golong pitik bakar, kembang setaman, arang-arang kambing, dan lain sebagainya. Dimana sesajen ini juga memiliki maknanya sendiri, setiap sesajen terdiri dari beberapa item, sesajen juga harus lengkap dan jika salah satu dari sesajen ini tidak sepenuhnya ada atau kurang lengkap maka di percaya akan mendatangkan balak (mara bahaya) bagi masyarakat Dusun II Sidomulyo.

Dalam ritual sedekah bumi ini banyak sekali lambang dan symbol dari beberapa item sesajen yang harus digunakan dalam ritual. Dibalik ritual sedekah bumi ada makna yang terkandung seperti makna leksikal dimana makna leksikal ini memiliki unsur-unsur penggunaan bahasa yang lepas dan merupakan makna benda, lambang, serta peristiwa dan lain sebagainya, dan mempunyai makna yang dapat berdiri sendiri mulai dari bentuk kata dasar maupun tuturannya. Selanjutnya terdapat pula makna kultural. Maka dari itu, ritual sedekah bumi ini harus terus dilestarikan dan dikenalkan baik dari tata cara pelaksanaan hingga syarat atau sesajen yang harus di gunakan saat melakukan ritual sedekah bumi ini kepada para generasi muda, agar ritual ini tetap berjalan.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan Makna leksikal dan makna kultural yang ada pada ritual sedekah bumi. Pada pemahaman sebuah bahasa juga diperlukan dalam pemahaman makna kosakatanya. Salah satunya paham dengan makna leksikal dan makna kultural pada sesajen yang dipakai pada tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun yang” dikaji melalui kajian Etnolingistik.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dipakai agar terhindar atas terjadinya penyimpangan ataupun perluasan pokok masalah sehingga penelitian akan terarah serta memudahkan pada pembahasannya sehingga tujuan penelitian tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu makna leksikal dan makna kultural pada benda-benda sesajen dan proses ritual yang ada pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah tertera, penulis dapat menemukan rumusan masalah dalam penelitian berupa:

1. Bagaimana makna leksikal pada benda sesajen di dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana makna kultural pada benda sesajen di ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah melihat latar belakang peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna leksikal ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna kultural dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya bisa memberikan pengetahuan baru mengenai makna leksikal serta makna kultural dalam ritual sedekah bumi yang ada di Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Selain itu juga penelitian ini bisa di jadikan bahan acuan untuk peneliti-peneliti lain yang akan melakukan riset mengenai ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan bagaimana penerapan untuk mengetahui makna leksikal dan makna kultural dalam ritual adat terkhusus pada ritual adat sedekah bumi, dengan begitu penelitian ini dapat menjadi acuan bentuk dokumentasi makna leksikal dan makna kultural yang ada pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik berdasarkan pandangan Ahimsa adalah salah satu bidang ilmu bahasa yang berkaitan erat pada bahasa dan budaya. Kajian etnolinguistik memiliki sifat interdisipliner berupa bahasa dan budaya. Etnolinguistik berasal dari kata “*etnologi*” dan “*linguistik*” muncul sebab terjadinya penggabungan dari pendekatan yang dapat dilaksanakan dengan para ahli etnologi dan pendekatan linguistik (Listi Hanifah, Irma Aprilliyani Rahayu, 2019). Adapun menurut (Kridalaksana, 2011:59) mendeskripsikan etnolinguistik, sebagai: (1) bidang ilmu yang menyelidiki keterkaitan antara bahasa dan masyarakat pedesaan (juga dikenal sebagai linguistik antropologi) dan (2) bidang linguistik antropologi juga menyelediki hubungan bahasa dan sikap orang yang menggunakan bahasa. Adapun aspek etnolinguistik yang paling mencolok adalah masalah relativitas bahasa.

Secara terminology etnolinguistik berdasarkan Baehaqie (dalam Komariyah, 2018) adalah ilmu yang berhubungan pada masalah masyarakat suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dan kebudayaan bangsa. Wierzbicka yang menelaah keterkaitan bahasa dengan kebudayaan pada konteks wacana kebudayaan yang berupa pendekatan baru pada ilmu lintas-budaya. Ungkapan ini setara dengan gambaran nyata empiric dengan hubungan teoritik dari bahasa dan kebudayaan, dan berpacu atas tiga kunci:

(1) masyarakat/guyub, berupa guyub budaya maupun guyub tuturan. (2) cara berinteraksi, (3) nilai budaya. Guyub memiliki cara berinteraksi yang berbeda, dan juga menampilkan nilai budaya yang berbeda. pendapat Abdullah jika etnolinguistik adalah salah satu ilmu kebudayaan yang mengacu pada dimensi bahasa berupa sosial dan juga kebudayaan. Adapun pendapat Hugen yang bisa diartikan etnolinguistik merupakan salah satu kajian yang ada pada kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Etnolinguistik juga memilah dan memilih penggunaan bahasa dan membedah cara serta pola pikir pada kajian dan pola pemakaian bahasa, kreasi wacana dan bahasa-bahasa ritual(Santosa, 2020).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) antropologi linguistik (etnolinguistik) yang berasal dari kata antropologi berupa ilmu yang memahami tentang manusia terkhusus aneka warna, asal-usul, adat dan kepercayaan, bentuk fisik pada masa lampau(Luqmanawati, 2016).

Kemudian menurut (Hestiyana, 2021) Etnolinguistik berupa ilmu yang mempelajari antara bahasa dan kebudayaan berupa salah satu produk budaya itu. Maka dari itu etnolinguistik bisa diketahui sebagai suatu kebudayaan suku bangsa dan masyarakat juga ciri khasnya pada bentuk kearifan lokal. Etnolinguistik juga termasuk ilmu yang mempelajari asal-muasal keterkaitan berbagai pengguna bahasa pada pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, dapat dikatakan juga sebagai ilmu yang mencoba menemukan keterkaitan dengan bahasa, pemakaian bahasa, serta umumnya pada kebudayaan (Wahyudi, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan jika etnolingistik berupa salah satu bidang ilmu yang mempelajari keanekaragaman kebudayaan dan bahasanya serta kebiasaan atau tingkah laku yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat atau daerah.

2.2 Leksikon

Leksikon menurut Chaer (dalam Damayanti, 16 C.E.) menyatakan jika istilah leksikon asalnya dari bahasa Yunani kuno *lexicon* dengan arti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Leksikon juga begitu lazim dipakai sebagai wadah konsep dari bahasa yang memiliki kumpulan leksem, baik dari kumpulan secara bagian maupun keseluruhan. Dengan begitu leksikon adalah kumpulan beberapa leksem yang dijadikan sebagai wadah konsep dari suatu bahasa yang ada di suatu lingkungan daerah. Menurut keraf leksikon berupa kekayaan suatu bahasa. Leksikon suatu bahasa menurut kosakata atau pembendaharaan kata. Pembendaharaan kata adalah semua kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Romadhoni, 2012).

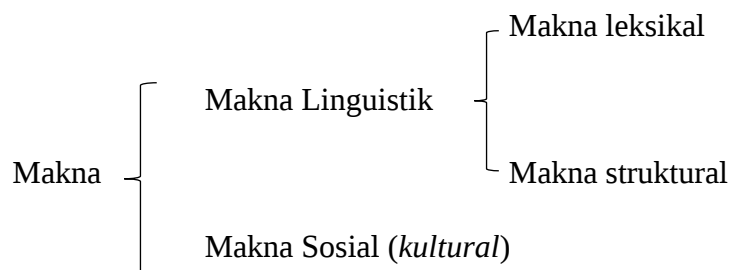
Menurut (Kridalaksana, 2011:142) leksikon didefinisikan sebagai berikut: 1) komponen bahasa yang berisi segala informasi mengenai makna dan penggunaan kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang ada pada seorang pembicara, penulis, suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata; dan 3) data kata yang disusun seperti kamus, dengan pengertian yang singkat juga praktis. Leksikon adalah kosakata, leksikon adalah kamus yang sederhana.

Leksikon menurut pendapat Elson dan Pickett (dalam Wiya Suktiningsih, 2016) menjelaskan bahwa leksikon berupa kosa kata yang

dimiliki penutur bahasa atau kosakata suatu bahasa, atau kata-kata sebuah bahasa atau seluruh jumlah morfem. Dapat dikatakan jika leksikon berupa kosakata dari bahasa atau kumpulan leksem secara sebagian ataupun keseluruhan yang dimiliki suatu bahasa juga mempunyai relasi makna pada sesuatu di luar bahasa juga berupa sebuah kombinasi antara bentuk dan makna.

2.3 Makna leksikal

Makna menurut Charles Carpenter Fries membedakan makna dari dua bagian, berupa: (1) makna linguistik, dan (2) makna sosial (kultural). Kemudian Fries membagi makna linguistik terdiri dari dua bagian, berupa: (1) makna leksikal, dan (2) makna structural. Dapat dilihat bagan dari pembagian makna menurut Charles Carpenter Fries.



(Fries dalam Tarigan, 2019)

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) unsur-unsur bahasa yang memiliki makna bagi lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal memiliki konteks atau penggunaan unsur-unsur bahasanya yang lepas (Kridalaksana, 2011:149). Makna leksikal menurut Djajasudarma dalam (Wahyudi, 2017) berupa makna kata yang mampu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata dasar ataupun kata tuturan.

Makna leksikal berupa makna dalam leksem walaupun tanpa konteks apapun. Contohnya, leksem *kuda* mempunyai makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat dan dapat dikendarai’; *pinsil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang dibuat dari kayu dan arang’ dan *air* bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang dapat dipakai sebagai keperluan sehari-hari. Makna leksikal juga bisa disebutkan sebagai makna sebenarnya, makna yang selaras dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna kamus (Chaer, 2012).

Makna leksikal berupa makna yang unsur-unsur bahasanya diperuntukkan bagi lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Makna leksikal adalah makna kata saat kata itu berdiri sendiri terutama pada bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang bisa dibaca pada kamus bahasa tertentu (Muzaiyanah, 2015). Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur penggunaan bahasa yang lepas dan merupakan makna benda, lambang, serta peristiwa dan lain sebagainya. Selain itu memiliki makna yang dapat berdiri sendiri mulai dari bentuk kata dasar ataupun tuturan.

Makna leksikal bisa berarti makna dasar yang berada pada tiap kata atau leksikal, atau kalimat. Dengan kata lain, makna leksikal berupa makna yang selaras pada acuan atau referensinya. Dari penjelasan di atas bisa dipahami jika makna leksikal itu jelas walaupun tidak berada pada konteks kalimat, makna leksikal bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya yang sesuai dengan makna yang ditangkap indera manusia.

2.4 Makna kultural

Abdullah dalam (Andini et al., 2017) menyatakan jika makna kultural memiliki konsep yang tujuannya agar lebih dalam lagi untuk mengerti makna ekspresi verbal ataupun nonverbal pada kelompok masyarakat yang hubungannya berkaitan pada sistem pengetahuan (*cognition system*) termasuk cara berfikir, pandangan hidup (*way of life*) juga pandangan kepada dunia (*world view*) suatu masyarakat. Makna kultural menurut Subroto berupa unsur-unsur budaya yang diungkapkan memakai arti secara khas dan juga aspek kebudayaan yang khas sebagai keperluan budaya. Makna kultural hanya bisa dipahami oleh masyarakat yang melakukan saja, makna kultural berupa makna bahasa yang ada pada suatu masyarakat yang hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural tercipta dengan memakai simbol-simbol. Simbol merupakan objek atau kejadian yang mengarah pada sesuatu. Simbol itu sendiri berupa apa saja yang bisa kita rasakan (Andini et al., 2017) (Astuty & Herpindo, 2021).

Menurut (Wahyudi, 2017) merupakan kepemilikan makna bahasa oleh masyarakat dan mempunyai hubungan dengan kebudayaan tertentu. Selain itu penggunaan simbol-simbol sebagai penciptaan makna kultural. Sedangkan menurut Subroto dalam (Lebar et al., 2023) menyatakan bahwa makna kultural yang menyajikan komponen-komponen budaya juga yang secara khusus dibutuhkan budaya dengan perspektif kebudayaannya. Makna kultural dijelaskan sebagai interpretasi yang berkenaan dengan elemen-elemen budaya yang khusus berhubungan pada aspek-aspek

kebudayaannya. Konsep ini tidak bisa didapatkan pada kamus konvensional, melainkan disusun oleh kelompok masyarakat yang menggunakannya. Tujuannya adalah agar lebih mendalam memahami makna ekspresi, baik yang bersifat lisan maupun nonverbal, dalam suatu masyarakat terkait pola pikir, pandangan hidup, dan persepsi tentang dunia di dalam masyarakat tersebut (Windiyan et al., 2023). Makna kultural adalah interpretasi yang muncul dari pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan dapat bervariasi tergantung dengan konteks budaya yang berbeda. Dalam kata lain makna kultural mencerminkan bagaimana suatu kelompok masyarakat memberikan arti dan nilai kepada elemen-elemen simbolis pada kehidupan sehari-hari mereka.

Contoh makna kultural dari *sego golong* yang merupakan salah satu istilah nama benda sesajen Ritual Sedekah Bumi yang terdiri dari ayam pangang utuh dan nasi yang dibentuk bulat sebanyak tujuh buah atau hitungan ganjil. *Sego golong* dipercaya masyarakat sebagai bentuk ucapan syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan atas kelimpahan rejeki dari panen kebun.

2.5 Ritual Sedekah Bumi

Sedekah bumi, juga dikenal sebagai sedekah tanah atau pertanian sedekah, secara tradisional dilakukan di banyak masyarakat pertanian di berbagai belahan dunia. Prinsip ini berlaku untuk menyediakan sebagian lahan pertanian untuk tujuan amal atau non-komersial. Hal ini berakar kuat pada berbagai budaya dan agama. Misalnya saja di Indonesia, istilah

“sedekah bumi” mengacu pada ritual menyumbangkan sebagian hasil panen kepada pihak yang membutuhkan, terutama pada musim panen. Praktik dan tradisi filantropi di seluruh dunia bervariasi dari satu tempat ke tempat lain bergantung pada budaya, agama, dan nilai-nilai setempat (Kuswaningsih, Evi Wahyuningtyas, 2024).

Ritual sedekah bumi masyarakat Jawa sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat dari hasil berkebun. Rasa syukur yang ditunjukkan berupa zat gaib yang di percaya menguasai pertanian atau penentu keberhasilan serta kegagalan dalam berkebun, namun setelah Islam masuk zat gaib diperuntukkan kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta, penguasa dan penentu keberhasilan dalam berkebun. Sebagaimana pada tuturan mbah Seniman, jika sedekah bumi masyarakat Made dilaksanakan untuk bentuk syukur kepada Tuhan dan menghindari masyarakat Made dari bencana. Selain itu sesajen yang dipakai pada tradisi ini diperuntukkan sebagai simbol permohonan keselamatan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nugroho, 2018).

2.6 Penelitian Relevan

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang bisa menjadi dasar pengembangan pada penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian Arisna Dwi Wirya Putra (2024) “Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Krajan, Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan, merupakan praktik budaya yang kaya makna simbolik dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna

sesajen dalam tradisi tersebut serta menelaah relevansinya dengan konsep *pattidāna* dalam ajaran Buddhisme Theravāda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen memiliki makna simbolik yang kompleks sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan makhluk tak kasat mata. Unsur-unsur seperti bunga, kopi, kemenyan, dan takir mencerminkan nilai spiritualitas, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur terhadap alam. Praktik ini menunjukkan kesinambungan dengan konsep *pattidāna*, yaitu pelimpahan jasa kepada leluhur sebagai wujud solidaritas spiritual dan penguatan identitas komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung integrasi nilai lokal dan Buddhis yang signifikan, menjadikannya praktik budaya yang penting untuk dilestarikan di tengah tantangan modernitas dan krisis spiritualitas kontemporer.

Pada Penelitian Isce Veralidiana (2010) yang berjudul “Implementasi Tradisi Sedekah Bumi” Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang proses Pelaksanaan Sedekah Bumi, Pandangan Tokoh masyarakat terhadap Sedekah bumi, dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan ritual Sedekah bumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif Kualitatif (deskriptif research) suatu

metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Hasil dari penelitian ini bahwasanya proses pelaksanaan ritual sedekah bumi dilakukan di makam Mbah Buyut Pendem pada hari malam Jum at kliwon dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan pada malam sebelumnya, kemudian esok harinya warga membawa sesajen seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan dengan diadakannya pertunjukan kesenian wayang kulit sebagai kegemarannya. Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual sedekah bumi merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, dan suatu kewajiban baginya sebagai orang Jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum islam, dan juga tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar karena ini merupakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Banjarejo melakukan ritual sedekah bumi karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

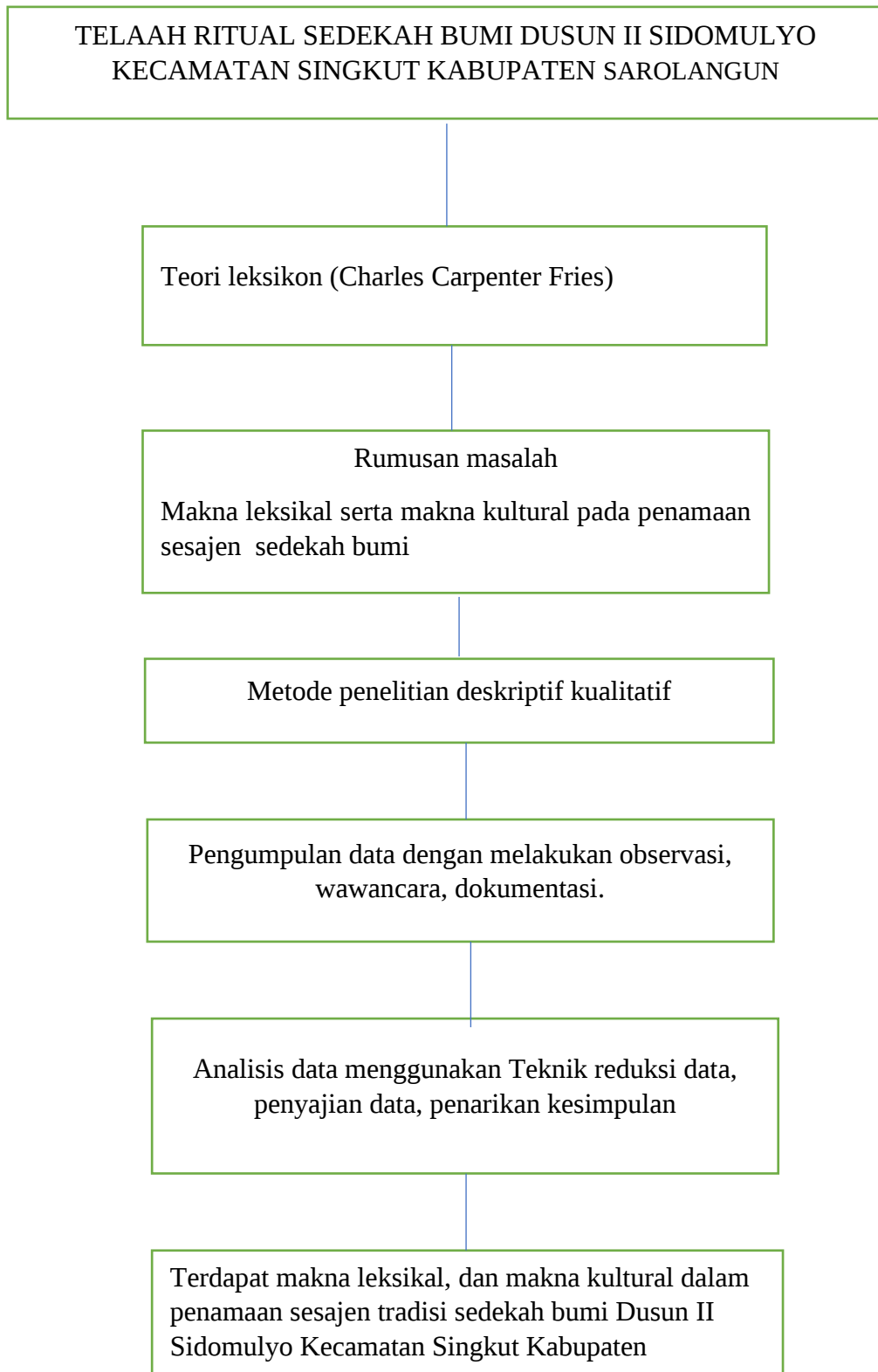
Pada penelitian Ristiani, Much Arsyad Fardani, Levika Ardana Riswari (2024) dengan judul “Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta macam dan makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan pendekatan etnosemantik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data/kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 8 tahap pelaksanaan sedekah bumi yaitu: warga berkumpul di punden, persembahan sesaji kembang boreh, pembakaran upet, pembukaan acara, sambutan, kondangan atau selamatan, pagelaran wayang serta kethoprak. Dan ada 14 macam sesaji sedekah bumi serta maknanya yaitu: tumpeng memiliki makna bersungguh-sungguh, ayam panggang jawa (ingkung) memiliki makna berdo'a dengan kesungguhan hati, ikan bandeng simbol keberuntungan, tumis memiliki makna bersyukur, pisang simbol kebahagiaan, bugis bermakna usaha keras akan mendapatkan hasil yang manis, tape bermakna sabar dalam segala proses, jajanan pasar bermakna sedekah untuk keselamatan hidup, rempeyek simbol kebersamaan, telur simbol kesuburan, kendi sebagai wadah sumber kehidupan, kemenyan sebagai sarana berdo'a memohon keselamatan, kembang boreh dan upet simbol tolak balak.

Dapat disimpulkan bahwa sesaji ialah salah satu bagian penting karena mencakup keselamatan manusia di bumi dan merupakan budaya nenek moyang yang diyakini dapat memberi pengaruh positif maka tetap dilestarikan.

2.7 Kerangka Berfikir

Tujuan dibuatnya kerangka pemikiran agar dapat menggambarkan dengan jelas seperti apa pemikiran yang dipakai peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang di teliti. Agar mencapai jawaban tersebut, pada penelitian ini di gunakan pola pikir pendekatan etnolinguistik. Berikut adalah alur kerangka berfikir penelitian.

1.1 Tabel Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, dimana menurut (Fuadah, 2018) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif baik secara lisan maupun tulisan pada masyarakat berbahasa. Deskriptif sendiri berupa kumpulan data seperti gambar, kata, dan tidak angka-angka.

Jenis penelitian ini selaras pada fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti yaitu “Menelaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun: Kajian Etnolinguistik”. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif berupa penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena berupa apa yang dialami dengan subjek penelitian contohnya perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dan lain sebagainya secara holistic, dan melalui cara deskripsi pada bentuk kata-kata dan bahasa, di suatu konteks khusus dan alamiah juga memanfaatkan metode alamiah (Nasution, 2023).

Metode penelitian kualitatif berupa cara dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang biasanya digunakan untuk menyelidiki gejala sosial suatu tempat. Dalam penelitian kualitatif peneliti akan mengamati perilaku objek penelitian dan juga mengamati serta mencatat realitas gejala sosial yang terjadi. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini dilakukan secara bertahap pada beberapa orang yang mencakup beberapa tokoh masyarakat yang paham akan ritual sedekah bumi, karena tidak semua masyarakat di Dusun II Sidomulyo mengerti syarat atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan ritual sedekah bumi. Peneliti memilih tempat ini sebagai salah satu cara untuk melihat bagaimana pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun II Sidomulyo.

Peneliti menggunakan waktu penelitian mulai dari Januari – Februari 2025 guna untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ritual sedekah bumi, dengan melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat. Namun sebelumnya peneliti juga sudah melakukan pra-penelitian di bulan suro tepatnya di minggu *pahing* 14 juli 2024 yang bertepatan dengan pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini berlangsung.

3.2 Data dan Sumber Data

1) Sumber data primer

berupa data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dimana kata-kata atau tindakan subjek penelitian ini dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Hal ini di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara kemudian sumber data dapat langsung diperoleh oleh peneliti. Pada hal ini yang bisa dijadikan informan yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun II Sidomulyo. Terkait dengan penelitian ini sumber

informasi yang utama yaitu makna leksikal dan kultural pada kajian etnolinguistik dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder kemudian dapat memudahkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data lapangan, yang selanjutnya dapat memperkuat teori maupun data hasil temuan, sehingga dari hal ini bisa menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi

Observasi menurut (Ardiansyah et al., 2023) berupa teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang termasuk dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif bisa dilaksanakan pada situasi nyata atau di lingkungan yang sudah dirangkai secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan pada fenomena yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017).

Observasi dilakukan saat prosesi ritual sedekah bumi berlangsung, tempat berlangsungnya ritual sedekah bumi ini berada di Dusun II Sidomulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun, tepatnya di kediaman Kepala Dusun, Dusun II Sidomulyo. Ritual sedekah bumi ini dilakukan di bulan *suro* lebih tepatnya pada hari minggu *pahing* (14 juli

2024). Dilakukan observasi ini agar diperoleh bahwasannya pada Ritual Sedekah Bumi dapat diteliti dengan memaknai secara leksikal dan makna kulturalnya.

- Wawancara

Wawancara, menurut (Ardiansyah et al., 2023) berupa teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif tujuannya untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara bisa dilaksanakan dengan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada tingkat kerangka yang sudah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014).

Metode wawancara dapat dilaksanakan dengan informan secara tatap muka atau dapat melalui jejaring telepon. Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan informasi mendalam berupa makna leksikal dan kultural pada benda-benda sesajen dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo. Adapun Informan yang akan di wawancara yakni bapak Satiyo Suharjo, Bapak Sudarlan, dan Ibu Ngateni.

Makna leksikal dari hasil wawancara akan dilihat dari kamus bahasa Jawa, jika tidak ditemukan makna leksikal dalam kamus tersebut maka akan dilakukan wawancara kembali terhadap leksikal-leksikal yang digunakan pada benda-benda sesajen di acara Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo. Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya kepada informan.

- Dokumentasi

Menurut (Ardiansyah et al., 2023) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berhubungan pada fenomena penelitian. Dokumen yang dipakai bisa berbentuk catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Ilmu dokumentasi memberikan pemahaman mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan pada fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan dokumen, catatan-catatan, laporan, foto, rekaman, serta sumber-sumber yang berhubungan dalam penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa gambar dari benda-benda sesajen yang digunakan pada ritual sedekah bumi masyarakat Sidomulyo.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pelaku penelitian. Peneliti membuat konsep perencanaan penelitian sendiri sampai hasil penelitian. Peneliti menggunakan instrumen berupa perangkat elektronik (handphone, kertas, pena) dalam mengumpulkan data.

3.7 Uji Validitas Data

Pada pengecekan keabsahan data menurut Moleong didasarkan dengan kategori derajat kepercayaan (credibility) menggunakan teknik triangulasi, ketekukanan pengamatan dan pengecekan teman sejawat (Sutriani & Octaviani, 2019). Penggunaan uji validitas data menurut (Zamili, 2015).

menggunakan triangulasi menurut Norman K. Denzim membagi empat aspek, antara lain:

- a. Triangulasi data; dimana penggambaran keberagaman sumber pada waktu yang berbeda dan dikombinasikan, berasal dari orang yang berbeda, tempat yang berbeda. dimana peneliti akan menanyakan mengenai makna leksikal dan kultural pada benda-benda yang dipakai dalam ritual sedekah bumi masyarakat Dusun II Sidomulyo.
- b. Triangulasi Invesgator; berupa untuk mengimbangi subjektivitas peneliti diperlukan pewawancara atau observer lain. Pewawancara diperlukan untuk memberi informasi mengenai makna kultural pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo.
- c. Triangulasi teori; berupa pemerolehan beragam perspektif yang diperoleh dari penggunaan pendekatan data. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan kajian etnolinguistik, dimana untuk mengetahui makna leksikal dan kultural pada ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo.

- d. Triangulasi metodologi mentriangulasi metode yang berbeda sebagai penghubung objek yang sama dan mentriangulasi metode yang sesuai pada situasi yang berbeda. pada penelitian ini tahapan penerlitan telah dijelaskan dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada dasarnya Teknik triangulasi data adalah cara paling baik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dengan konstruksi kenyataan yang ada pada konteks kejadian dan keterkaitan dari berbagai pandangan. Teori dan sumber metode. Peneliti dapat melakukannya dengan:

- a. Mengajukan bermacam pertanyaan yang bervariasi
- b. Melakukan pengecekan melalui bermacam sumber data
- c. Memanfaatkan bermacam metode supaya pengecekan kepercayaan data bisa dilaksanakan

3.8 Teknik Analisi Data

Tujuan dari analisi data yang secara sistematis agar menemukan juga mengatur catatan dari pengamatn, wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk menambahkan pemahaman mengenai kasus yang akan diteliti oleh peneliti dan menyajikan hasilnya kepada orang lain. Pada tahap analisis data dilakukan pengelompokan data yang tujuannya untuk pemecahan masalah yang akan menjadikan fokus penelitian. Kemudian hasil data yang diperoleh akan dianalisis mengunkan metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah

dikumpulkan akan dilakukan pengamatan masalah dan menganalisis apa saja yang ada pada data tersebut. Langkah-langkah analisis data menurut (Sutriani & Octaviani, 2019) :

1. Reduksi data

Pada reduksi data dilakukan pemilihan antara tujuan penelitian dengan data yang ada apakah sudah relevan atau tidak. Kemudian informasi yang sudah di dapat dari lapangan untuk bahan mentah yang diringkaskan, dan disusun sesuai dengan pokok-pokok penting dari tujuan penelitian secara sistematis. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk mengetahui data mana yang sesuai dan tidak sesuai yang dapat dianalisis dengan memaknai secara leksikal dan kultural pada benda-benda yang digunakan pada sesajen ritual sedekah bumi.

2. Penyajian data (display data)

Pada penyajian data dapat dipakai untuk mengetahui gambaran dari suatu tujuan bahkan bagian-bagian kecil dari tujuan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan serta menyajikan data selaras dengan pokok permasalahan. Secara sistematis gagasan/pengkodean di susun/ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan kategori, dari data yang diperoleh di lapangan dapat dikembangkan berdasarkan subkategorinya. Pada tahapan penyajian data peneliti menyajikan data yang telah direduksi dan dianggap telah dimaknai secara leksikal dan kultural.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Pada Langkah ini dilakukan untuk mencari makna data yang di kumpulan melalui persamaan, perbedaan dan hubungannya. Dalam penelitian yang dilakukan dapat kita Tarik kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek makan yang terdapat didalam konsep-konsep dasar penelitiannya. Verifikasi data dimaksudkan dengan konsep-konsep dasar penelitian dalam penelitian memiliki data yang sesuai sehingga penelitian lebih tepat dan objektif. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan pada makna leksikal dan kutrural yang telah didapat dan melakukan verifikasi data kepada informan dan dosen pembimbing.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada Telaah Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun memiliki beberapa tahapan:

a. Tahap perencanaan

Dilakukan penyiapan judul dan membuat rencana tahapan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya mencari di perpustakaan berbagai sumber informasi dan sumber dari penelitian sebelumnya atau keterampilan membaca.

b. Tahap persiapan

Penulis menggunakan etnolinguistik dalam Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Kepada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

c. Tahapan pelaksanaan

Peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung di lokasi menyelidiki dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk membuat proposal penelitian untuk seminar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang ditemukan ialah bagaimana makna leksikal dan makna kultural pada benda sesajen di dalam ritual sedekah bumi Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

Data yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di Dusun II Sidomulyo, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, berupa bentuk makna leksikal dan makna kultural pada leksikon benda sesajen di ritual sedekah bumi.

4.1.1 Makna Leksikal dan Makna Kultural Benda Sesajen Ritual Sedekah Bumi

Bentuk makna leksikal dan makna kultural ritual sedekah bumi yang ditemukan oleh peneliti yakni pada leksikon penamaan benda sesajen. Berikut bentuk makna leksikal dan makna kultural pada leksikon penamaan benda sesajen ritual sedekah bumi:

a) Leksikon

1) Sega Tumpeng



Sega tumpeng dibuat dengan cara membentuk nasi putih hangat seperti kerucut dengan menggunakan alat pencetak nasi, kemudian di letakkan pada nampan kecil atau baskom kecil dan di beri tusukan bawang merah, trasi, cabai, dan telur ayam kampung rebus.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Minongko kanggo caroko seng nyuwun karo seng kuoso manekung penyuwunane bene kuat marang seng kuoso supoyo jejek alus koyo tumpeng lan cabe,tulus lan keimananan menungso mugo-mugo koyo tumpeng alus lan lurus koyo cabe abang.

Artinya:

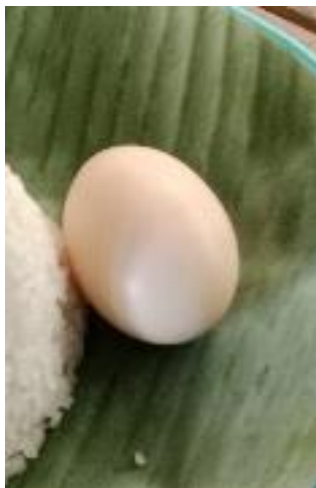
Sebagai cara untuk meminta serta memanjatkan doa dan permohonan yang kuat kepada sang kuasa, agar lurus mulus seperti tumpeng dan cabai. Tulus dan keimanan manusia semoga seperti tumpeng halus dan lurus seperti cabai merah.

Makna leksikal:

Makna kata *sega tumpeng* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Sega tumpeng memiliki beberapa leksikon yang makna leksikalnya berbeda berupa; *sega*, *tumpeng*, *trasi*.

- **sega** *ng*, **sekul** *k* beras yang sudah ditanak;nasi
- **tumpeng** *k,ng* sesuatu yang digunakan untuk menolak penyakit;tolak bala

2) Telur/ tigan

Telur/tigan yang digunakan dalam sesajen ini menggunakan telur ayam kampung yang sebelumnya sudah direbus terlebih dahulu.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Telur/tigan ono telu perkoro. Siji kulit/klicak iki kurungan artine rogo, ke loro putih iki mau kesucian, ke telu kuning iki mau panyuwunanane menungso. Dadi panyuwunane men koyo gambare telur iki tulus.

Artinya:

Telur ada tiga perkara, satu kulit ini berupa kurungan yang berarti raga, kedua putih ini berupa kesucian, ketiga kuning ini permohonan manusia. Jadi permohonannya seperti gambaran telur ini yang tulus.

Makna leksikal:

Makna kata *telur/tigan* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Telur** endhog; *bertelur*: ngendhog

3) Cabé abang



Cabe abang yang digunakan dalam sesajen ini hanya satu buah, kemudian cabai yang dipilih akan ditusuk menggunakan tusuk sate dan di tancapkan pada tumpeng.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Cabé abang iki ge nyuwun karo seng kuoso manekung panyuwunane marang seng kuoso, cabe abang mau panyuwunan menungso lan keimanan menungso.

Artinya:

Cabai merah ini untuk permohonan kepada sang kuasa memanjatkan doa dan meminta kepada sang kuasa, cabai merah tadi serupa dengan permintaan manusia dan keimanan manusia.

Makna leksikal:

Makna makna kata *cabe* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Cabé** *ng*, nama buah bentuknya seperti ulat untuk ramuan jamu tradisional
- **Abang** *ng*, abrit k merah

4) Trasi

Trasi yang digunakan pada sesajen ini berupa trasi yang sudah di bakar terlebih dahulu kemudian di tusuk dengan tusuk sate dan di tancapkan pada tumpeng.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Minongko kanggo caroko seng nyuwun karo seng kuoso manekung penyuwunane bene kuat marang seng kuoso supoyo jejek alus koyo tumpeng lan cabe,tulus lan keimananan menungso mugo-mugo koyo tumpeng alus lan lurus koyo cabe abang.

Artinya:

Sebagai cara untuk meminta serta memanjatkan doa dan permohonan yang kuat kepada sang kuasa, agar lurus mulus seperti tumpeng dan cabai. Tulus dan keimanan manusia semoga seperti tumpeng halus dan lurus seperti cabai merah.

Makna leksikal:

Makna kata *trasi* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Trasi** *k,ng* bumbu penyedap masakan yang dibuat dari ikan kecil-kecil atau udang yang dilumatkan halus-halus;

5) Sega Golong

Sega golong dibuat dengan cara nasi hangat di bentuk seperti bulatan-bulatan dengan jumlah sebanyak hitungan ganjil.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Menungso supoyo golong gemuling koyo dene sega iki lan panyuwunane parang gusti nu agung. Jumlah sego ne ono pitu iki minongko pasaran neng dino. Sega golong pitu iki nyerita ake dino iku ono pitu (senen, seloso, rebo, kemis, jemuah, setu, minggu) neng niate kudu dilengkapi dino pitu pasaran limo. Pasaran limo iki mau (wage, keliwon, pon, pahing, legi).

Artinya:

Manusia agar bulat seperti nasi ini dan permohonannya kepada sang pencipta. Jumlah nasi ada tujuh ini sebagai pasaran hari *perhitungan hari budaya Jawa*. Nasi bulat tujuh ini menceritakan hari itu ada tujuh (senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu) yang niatnya harus dilengkapi dengan hari tujuh pasaran lima, pasaran lima berupa (wage, keliwon, pon, pahing, legi).

Makna leksikal:

Makna makna kata *cabe* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Sega golong berasal dari dua kata berupa *sega* dan *golong*

- **sega golong** nasi yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan besar
- **sega ng, sekul k** beras yang sudah ditanak;nasi
- **golong k,ng** 1 bulatan besar; sudah berkumpul;

6) Pitik Bakar



Pitik bakar di pilih dari ayam kampung jantan dan dimarinasi dengan bumbu rempah kemudian di panggang beserta organ dalam ayam di atas bara api.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pitik bakar atau iwak bakar iki minongko kanggo panyuwunan karo seng moho kuoso men kekuatane koyo pitik bakar. Anggone nyembah podo karo pitik ingkung lan pitik bakar. Wujud wong nyembah karo seng kuoso iku manekunge koyo ingkung

Artinya:

Ayam bakar ini sebagai permohonan kepada sang kuasa agar kekuatannya seperti ayam bakar. Bagaimana menyembah itu sama saja seperti ayam ingkung dan ayam bakar. Wujud orang menyembah kepada yang kuasa itu seperti ingkung

Makna leksikal:

Makna kata *pitik bakar/ingkung* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Pitik bakar/ingkung berasal dari dua kata berupa *pitik*, *bakar*, dan *ingkung*.

- **Pitik** *ng*, ayam k nama satu jenis hewan bersayap; ayam
- **Bakar**, **mbakar** *ng* 1 membakar; memanggang;

7) Pitik Inkung

Pitik ingkung di pilih dari ayam kampung jantan yang dibaluri dengan bumbu kemudian kaki, sayap, leher kepala, dan badannya diikat menjadi satu. Setelah itu di rebus selama beberapa jam hingga ayamnya di rasa sudah lunak.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pitik bakar atau iwak bakar iki minongko kanggo panyuwunan karo seng moho kuoso men kekuatane koyo pitik bakar. Anggone nyembah podo karo pitik ingkung lan pitik bakar. Wujud wong nyembah karo seng kuoso iku manekunge koyo ingkung

Artinya:

Ayam bakar ini sebagai permohonan kepada sang kuasa agar kekuatannya seperti ayam bakar. Bagaimana menyembah itu sama saja seperti ayam ingkung dan ayam bakar. Wujud orang menyembah kepada yang kuasa itu seperti ingkung

Makna leksikal:

Makna kata *ingkung* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Pitik ingkung berasal dari dua kata berupa *pitik*, *bakar*, dan *ingkung*.

- **Pitik** *ng*, ayam k nama satu jenis hewan bersayap; ayam
- **Ingkung** *k,ng* ayam yang dimasak utuh, leher dan kakinya diikat

8) Bubur/Jenang Putih



Jenang putih dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan air santan dan daun pandan agar menghasilkan rasa yang gurih dan wangi.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Bubur putih iki ngelambangke yen menungso iki mau asal usule soko bopo. Umpamane arep bubur sedekah bumi iki mau neng di uri-uri utowo neng diperingati cikal bakal seng bapak ane wes ninggal, seng jeh urip iki mau perlu nguluri bubur putih, pasarane hubungan menungso iki mau yo ngetokne putih seng iso dadi bakal menungso.

Artinya:

Bubur putih ini melambangkan jika manusia ini asal usulnya dari bapak. Misalnya bubur sedekah bumi ini tadi diperingati untuk cikal bakal bapaknya yang sudah meninggal, yang masih hidup tadi perlu memberikan bubur putih, pasaran hari yang hubungannya dengan manusia ini tadi mengeluarkan putih yang bisa menjadi manusia.

Makna leksikal:

Makna kata *bubur putih* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Bubur putih berasal dari dua kata berupa *jenang* dan *pethak*.

- **Bubur.** jenang
- **Jenang** *k,ng* buhur berwarna-warni;
- **Putih** *ng*, **Pethak** *k* nama warna mirip warna kapas;

9) Bubur/Jenang Abang

Bubur abang dibuat dari beras ketan putih yang dimasak menggunakan santan kelapa dan gula merah agar menghasilkan warna merah dan rasa yang gurih.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Bubur abang iki ngelambangke yen menungso iki mau asal usule soko biung, biung iki mau banyune abang. Umpamane arep bubur sedekah bumi iki mau neng di uri-uri utowo neng diperingati cikal bakal seng bapak ane wes ninggal, seng jeh urip iki mau perlu nguluri bubur abang, pasarane hubungan menungso iki mau yo ngetokne abang seng iso dadi bakal menungso.

Artinya:

Bubur putih ini melambangkan jika manusia ini asal usulnya dari ibu. Misalnya bubur sedekah bumi ini tadi diperingati untuk cikal bakal ibunya yang sudah meninggal, yang masih hidup tadi perlu memberikan bubur putih, pasaran hari yang hubungannya dengan manusia ini tadi mengeluarkan putih yang bisa menjadi manusia.

Makna leksikal:

Makna kata *bubur abang* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Jenang abang berasal dari dua kata berupa *bubur* dan *abang*.

- **Bubur.** Jenang
- **Jenang** *k,ng* buhur berwarna-warni;
- **abang** *ng*, abrit *k* merah

10) Kupat lepet

Kupat terbuat dari beras putih yang dimasukkan kedalam anyaman ketupat dari daun kelapa muda. *lepet* terbuat dari beras ketan putih yang dicampur dengan parutan kelapa muda. Keduanya di rebus selama beberapa jam hingga matang.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Seng ditujukne marang leluhur kanggo memperingati roh-roh sing keterakan. Kupat lepet iki memetri cikal bakal akal bakal seng manggon ono neng lingkungan, kupat lepe tiki ono dinone dewe pas dino ke pitu riyoyo yaiku dino kupatan, iki mau kudu masang kupat lepet neng duwor lawang. Dungane “poro arwah seng ijeh suci iki dino tekan dino kupat lepetan aku jalok keiklasanmu mugo-mugo keluargaku diparing sehat di paring waras lan rejekine murah karo seng kuoso”.

Artinya:

Yang ditujukan kepada leluhur untuk memperingati roh-roh yang sudah gugur. Ketupat lepet ini untuk menghormati cikal bakal akal bakal yang tempatnya berada dilingkungan sekitar, ketupat lepat ini ada harinya sendiri di hari ketujuh lebaran yakni hari kupatan, pada hari itu harus dipasang ketupat dan lepat di atas pintu. Doanya “para arwah yang masih suci ini hari sudah sampai hari ketupat lepatan aku minta keiklasanmu semoga keluargaku diberikan sehat diberikan pikiran yang sehat dan diberikan murah rejeki dari yang maha kuasa”

Makna leksikal:

Makna kata *kupat lepet* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Kupat lepet berasal dari dua kata berupa *kupat* dan *lepet*.

- **Kupat** *k,ng* ketupat
- **Lepet** *k,ng* nama panganan dari ketan yang dibungkus dengan daun kelapa muda:

11) Godong Suruh



Godong suruh merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk *nginang* (memakan sirih pinang).

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono

perkawinan,iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

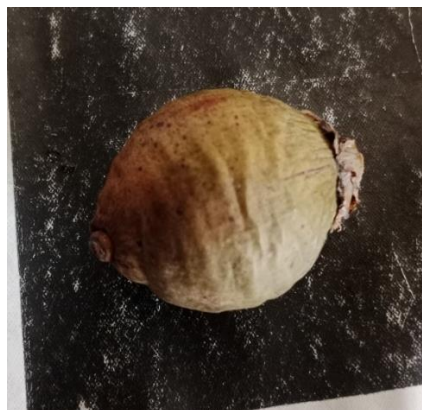
Sebagai budaya orang jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Makna leksikal:

Makna kata *godhong suruh* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Godhong** *ng*, **ron** *k*, ujung *k* bagian pohon yang berupa lembaran hijau;daun
- **Suruh** *ng*, **sedhah** *ki* sirih

12) Pinang



Pinang buah ini juga salah satu bahan yang digunakan untuk *nginang* (memakan sirih pinang).

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono perkawinan,iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

Sebagai budaya orang jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Makna leksikal:

Makna kata *pinang suruh* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Pinang** jambe; *dipinang*: dilamar; *penrinang*: wedhah kinang, kinangan; *pinang ntasak*: kuning semu abang.

13) Gambir



Gambir merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk *nginang* (memakan sirih pinang)

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono

perkawinan,iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

Sebagai budaya orang jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Makna leksikal:

Makna kata *gambing* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Gambir** *k,ng* tumbuhan yang daunnya diolah menjadi gambir

14) Bakau



Bakau merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk *nginang* (memakan sirih pinang).

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono perkawinan, iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

Sebagai budaya orang Jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Makna leksikal:

Makna kata *bakau suruh* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Bakau** wit bako utawa tanjong branggah.

15) Kapur

Kapur merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk *nginang* (memakan sirih pinang).

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono perkawinan,iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

Sebagai budaya orang jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Makna leksikal:

Makna kata *kapur* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Kapur** *k,ng* batu gamping yang telah dibakar.

16) Jajan Pasar



Jajan pasar merupakan beberapa makanan atau kue tradisional yang dijual di pasar, kemudian di susun di atas nampan untuk dijadikan sesajen.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Rak rakan jajan pasar kui papat kiblata limo pancar, sekabehane menungso seko penjuru wetan kulon kidul lor golek pangan tujuane neng pasar siro minongko kanggo pelambangane menungso neng golek rejeki kui ono ing tengah pasar. Dadi papat kiblata limo pancar iki mau digambarke karo jajanan pasar.

Artinya:

Jajan pasar itu empat kiblata lima pancar, semua manusia dari penjuru selatan, utara, timur, barat mencari makan tujuannya ke

pasar. Sebagai perlambangan manusia yang mencari rejeki itu ada di tengah pasar. jadi empat kiblat lima pancar ini tadi digambarkan dengan jajanan pasar.

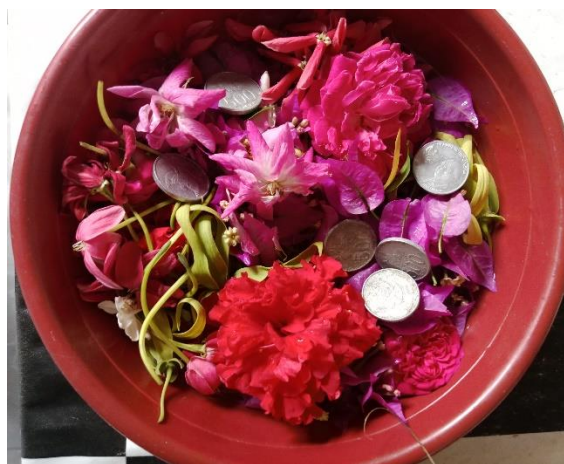
Makna leksikal:

Makna kata *jajan pasar* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Jajan pasar berasal dari dua kata berupa kata *jajan* dan *pasar*.

- **Jajan** *k,ng* 1 membeli makanan; 2 makanan yang dijual;
- **Pasar** *ng, peken k* 1 tempat yang dipakai untuk jual-beli barang; 2 hitungan hari yang lamanya lima hari;
- **Jajan pasar** penganan yang dibeli di pasar;

17) Kembang Setaman



Kembang setaman merupakan sesajen yang terdiri dari berbagai macam bunga dengan jumlah hitungan ganjil.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Pinongko kanggo serono pewangi yen awak'e nyuwun karo gusti nu agung panyuwunane dikabulne, awak'e nek iso lelakone dielem karo tonggo, men iso diroso karo tonggo wangi koyo kebang. Dadi penyuwunan neng gusti menungso ojo ngasi due kesel ojo ngasi due tumindak seng kolo, nek iso menungso mau diroso karo tonggo karo keluargo iku wangi koyo ambune kembang.

Artinya:

Digunakan sebagai pewangi, jika kita meminta kepada sang pencipta permintaannya dikabulkan. Kalau bisa kita diperlakukan baik oleh tetangga kita, agar bisa dirasa dengan tetangga itu wangi seperti bunga. Jadi permintaan kepada sang pencipta jangan sampai capek jangan sampai memiliki perilaku buruk, kalau bisa manusia itu di lihat tetangga dan keluarga itu wangi seperti wangi bunga.

Makna leksikal:

Makna kata *kembang setaman* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Kembang setaman berasal dari dua kata berupa kata *kembang* dan kata *setaman*.

- **Kembang ng, sekar** k 1 calon buah; 2 keluar kembangnya;
- **Kembang setaman** beraneka bunga yang dipakai syarat mencuci kaki pengantin;
- **Taman k,ng** kebun yang ditanami bunga-bunga;

18) Wedang kopi



Wedang kopi pada sesajen ada dua macam yakni *wedang kopi pahit* dan *wedang kopi manis*.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo dene kopi iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang seng kuoso, la

menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane ko kono.

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

Makna leksikal:

Makna kata *wedhang kopi* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Wedang kopi berasal dari dua kata berupa kata *wédang* dan kata *kopi*.

- **Wédhang** *k,ng* rebusan air, air panas,wedang;
- **Kopi** *k,ng* nama pohon dan buahnya untuk minuman;

19) Wedang Teh



Wedang teh pada sesajen terdapat dua macam yakni wedang teh pahit dan wedang teh manis.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo dene teh iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang seng kuoso, la menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane ko kono.

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di

kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

Makna leksikal:

Makna kata *wedhang the* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Wedang teh berasal dari dua kata berupa kata *wédang* dan *teh*.

- **Wédang** *k,ng* tebusan air, air panas, wedang;

20) Wedang Bening



Wedang bening salah satu sesajen yang tidak memiliki rasa dan warna.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo dene wedang bening iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang seng kuoso, la menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane ko kono.

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

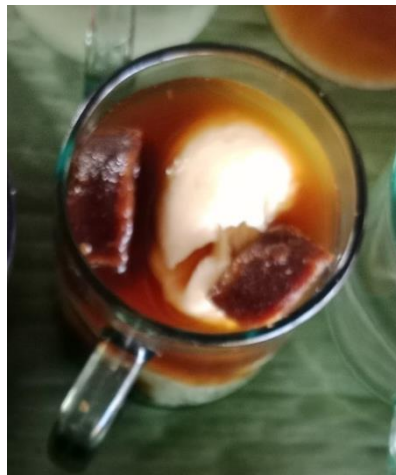
Makna leksikal:

Makna kata *wedhang bening* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Wedang teh berasal dari dua kata berupa kata *wédang* dan *bening*.

- **Wédang** *k,ng* tebusan air, air panas, wedang;
- **Bening** *ng*, 1 cerah (wajah); 2 tidak keruh (air); 3 encer (air the)

21) Wedang Tapév



Wedang tape salah satu sesajen yang bahan dasarnya berupa tapai yang di seduh dengan air hangat dan di beri gula merah.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo dene wedang tape iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu

*seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang
seng kuoso, la menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu
iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono
getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane
ko kono.*

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

Makna leksikal:

Makna kata *wedhang tapev* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Wedang teh berasal dari dua kata berupa kata *wédang* dan *tapév*.

- **Wédang** *k,ng* tebusan air, air panas, wedang;
- **Tapév** *k,ng* panganan yang dibuat dari ketan atau ubi kayu yang direbus dan setelah dingin diberi ragi; tapai

22) Dhawet



Dhawet salah satu sesajen yang di buat dari tepung beras yang dimasak kemudian di cetak dan di sajikan dengan santan kelapa serta larutan gula merah.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo dene dhawet iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang seng kuoso, la menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane ko kono.

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

Makna leksikal:

Makna kata *dhawet* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

dhawet memiliki makna leksikal sebagai berikut.

- **Dhawet** *k,ng* nama minuman dingin yang berisi cendol dan santan

23) Degan

Degan salah satu sesajen yang digunakan harus kelapa muda.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Degan iki banyu suci, nyuceni jenenge arwah-arwah seng urung nyusu wongtuone. Bayi seng ninggal urung nyusu wongtuane iki di wenehi koyo dene degan sak entorone.

Artinya:

Kelapa muda ini diartikan sebagai air suci, mensucikan arwah-arwah yang belum meminum air asi orangtuanya. Bayi yang sudah meninggal belum meminum air asi orang tuanya ini di berikan air kelapa muda.

Makna leksikal:

Makna kata *degan* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

Degan memiliki makna leksikal sebagai berikut.

- **Degan** *k,ng* kelapa muda yang artinya masih terasa manis.

24) Gula abang



Gulo abang pada sesajen ini digunakan sebagai penutup lubang kelapa muda.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Gulo abang iki banyu suci, nyuceni jenenge arwah-arwah seng urung nyusu wongtuone. Bayi seng ninggal urung nyusu wongtuane iki di wenehi koyo dene gulo abang sak entorone.

Artinya:

Gula merah ini diartikan sebagai air suci, mensucikan arwah-arwah yang belum meminum air asi orangtuanya. Bayi yang sudah meninggal belum meminum air asi orang tuanya ini di berikan air kelapa muda.

Makna leksikal:

Makna kata *gula abang* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Gula** ng, **gendhis** k pemanis yang dibuat dari tebu atau nira enau dan kelapa;
- **Abang** ng, abrit k merah

25) Arang-arang kambing



Arang-arang kambing salah satu sesajen yang terbuat dari nasi kering yang di goreng atau di sangrai.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Arang-arang kambing pinongko kanggo sarono koyo dene degan, gedang. Iki memetri cikal bakal akal bakal seng manggon ono neng lingkungan yo kaitane karo kupat lepet kanggo memperingati arwah-arwah seng ono keguguran, keterekan.

Artinya:

Arang-arang kambing sebagai bentuk penghormatan cikal-bakal, akal bakal yang menempati lingkungan sekitar, dan

berkaitan juga dengan ketupat lepat yang digunakan untuk memperingati arwah-arwah yang keguguran.

Makna leksikal:

Makna kata *godhong suruh* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Arang** *ng*, **awis** *k* 1 jarang; langka; sedikit sekali 2 tidak sering
- **Kambang** *k,ng* 1 terapung di air; 2 gabus yang diikat dengan tali untuk menjaga agar pancing tidak tenggelam

26) Ketan



Ketan salah satu sesajen yang terbuat dari beras ketan yang di masak kemudian ditumbuk hingga tekstur yang diinginkan.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Ketan podo ae dadi cikal bakal neng ono kaitane karo leluhur utowo arwah seng durung nyusu wongtuone wes ninggal kan jeh suci, nah iki di nehi banyu kambil, gedang, ketan sak ontorone.

Artinya:

Ketan sama menjadi cikal bakal yang berkaitan dengan leluhur atau arwah yang belum meminum air asi orangtuanya yang sudah meninggal, arwah ini masih suci maka dari itu di beri air kelapa, pisang, dan ketan.

Makna leksikal:

Makna kata *ketan* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Ketan** ng, **ketos** k beras yang lengket; ketan.

27) Gedhang



Gedhang salah satu sesajen yang harus menggunakan pisang raja yang sudah matang satu tangkap (dua sisir).

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Gedhang podo ae dadi cikal bakal neng ono kaitane karo leluhur utowo arwah seng durung nyusu wongtuone wes ninggal kan jeh suci, nah iki di nehi banyu kambil, gedang, ketan sak ontorone.

Artinya:

Gedhang sama menjadi cikal bakal yang berkaitan dengan leluhur atau arwah yang belum meminum air asi orangtuanya

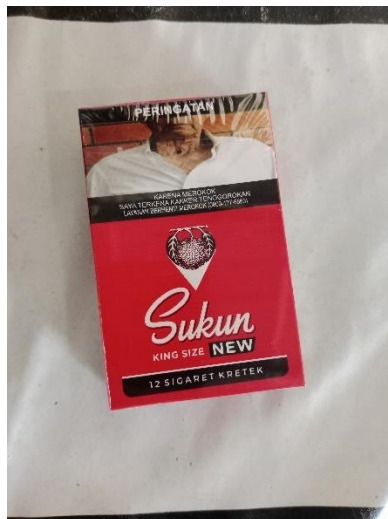
yang sudah meninggal, arwah ini masih suci maka dari itu di beri air kelapa, pisang, dan ketan.

Makna leksikal:

Makna kata *gedhang* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Gedhang** *ng*, pisang k pisang

28) Rokok



Rokok salah satu sesajen yang harus ada, jika tidak maka akan mendatangkan mara bahaya.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

seng ditujukne marang leluhur koyo dene kupat lepet, iki mau memperingati roh-roh sing keterakan.

Artinya:

Yang ditujukan kepada leluhur seperti kupat lepet, itu tadi digunakan untuk memperingati roh-roh yang sudah gugur/keguguran.

Makna leksikal:

Makna kata *rokok* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Rokok** *k,ng* gulungan tembakau yang dibungkus kertas;

29) Tumpeng gede

Tumpeng gede salah satu sesajen yang terdiri dari nasi tumpeng, urap, lauk pauk, telur dan pelengkap lainnya.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Tumpeng gede iku ati, tumpeng gede iku niate menungso iku mau nek iso yo koyo tumpeng gede iku mau, di rubung karo urapan iki mau men rumantap men bersatu koyo urapan iki mau.

Artinya:

Tumpeng besar itu hati, tumpeng besar itu niatnya manusia itu kalau bisa seperti tumpeng besar, di kelilingi urapan tadi agar rukun dan bersatu seperti urapan ini tadi.

Makna leksikal:

Makna kata *tumpeng gede* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Tumpeng** *k,ng* nasi yang dibentuk seperti kerucut (untuk selamatan)
- **Gedhé** *ng*, **ageng** *k* 1 melebihi ukuran sedang; lawan kata kecil; 2 lebar (jalan)

30) Urapan



Urapan salah satu sesajen yang terbuat dari beberapa macam sayur mayur seperti bayam, toge, kacang panjang dan lain-lain, kemudian di campur menjadi satu dengan bumbu yang terbuat dari parutan kelapa yang sudah masak dengan racikan bumbu penyedap.

Makna kultural:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan satu yakni Bapak Satiyo Suharjo berupa:

Urapan ono macem-macem godong di gae urapan iki mau, menungso men rumantap koyo urapan iki mau, urapan iki mau ono godong kates, godong ubi, kacang sak ontorone iki mau kan ora do senggolan neng kono ora do padu ngono. Urapan iki kanggo conto menungso nek iso rumantape koyo urapan seng ngepung ati.

Artinya:

Urapan ada macam-macam daun yang digunakan untuk urapan, manusia agar rukun seperti urapan ini, urapan ini ada

daun papaya, daun ubi, kacang dan sebagainya ini tidak saling menyenggol di sana dan tidak berkelahi. Urapan ini sebagai contoh manusia agar rukun seperti urapan yang mengelilingi nasi tumpeng besar.

Makna leksikal:

Makna kata *urap* berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto sebagai berikut:

- **Urab** *k,ng* campur; ngurab mencampur; uraban urap.

4.2.1 Pembahasan

Pada awal bab IV sudah dijelaskan tentang penamaan sesajen pada Ritual Sedekah Bumi dan makna kultural serta makna leksikal yang terkandung didalamnya. Namun pada makna kultural dan makna leksikal ini memiliki kesamaan pada maknanya.

a) Makna kultural

1. Sega tumpeng

Pada penamaan sesajen ini memiliki makna kultural yang sama dengan beberapa kata lain seperti *cabe*, *trasi* dan *telur*.

“Minongko kanggo caroko seng nyuwun karo seng kuoso manekung penyuwunane bene kuat marang seng kuoso supoyo jejek alus koyo tumpeng lan

*cabe, tulus lan keimananan menungso mugo-mugo
koyo tumpeng alus lan lurus koyo cabe abang.*

Artinya:

*Sebagai cara untuk meminta serta memanjatkan doa
dan permohonan yang kuat kepada sang kuasa, agar
lurus mulus seperti tumpeng dan cabai. Tulus dan
keimanan manusia semoga seperti tumpeng halus
dan lurus seperti cabai merah.”*

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa makna *tumpeng* dan *cabe* sama sama memiliki arti *lurus mulus* yang ditujukan untuk keimanan manusia agar selalu tulus dan lurus kepada tuhan. Adapun beberapa kondimen lain diantaranya berupa kata *trasi* dan *telur* yang memiliki makna kultural yang sama sebagai bentuk perwujudan keimanan manusia kepada tuhan. Namun kata *telur* memiliki tiga bagian makna yang berbeda berupa *kelicak* (raga), *kuning* (panyuwunan), *putih* (suci). Dari semua kondimen yang ada pada *sega tumpeng* ini memiliki makna kultural yang sama yakni berupa gambaran keimanan manusia agar senantiasa tertuju kepada sang penciptanya.

2. Pitik Bakar

Pada penamaan sesajen ini memiliki makna kultural yang sama dengan kata lain berupa *ingkung*.

“Pitik bakar atau iwak bakar iki minongko kanggo panyuwunan karo seng moho kuoso men kekuatane koyo pitik bakar. Anggone nyembah podo karo pitik ingkung lan pitik bakar. Wujud wong nyembah karo seng kuoso iku manekunge koyo ingkung

Artinya:

Ayam bakar ini sebagai permohonan kepada sang kuasa agar kekuatannya seperti ayam bakar. Bagaimana menyembah itu sama saja seperti ayam ingkung dan ayam bakar. Wujud orang menyembah kepada yang kuasa itu seperti ingkung”

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa makna *pitik bakar* dan *ingkung* memiliki arti yang sama berupa bentuk perwujudan manusia yang menyembah penciptanya dengan permohonan yang kuat.

3. Wedang

Pada penamaan sesajen ini memiliki tujuh isi pada satu nampan dengan makna kultural yang sama. Ketujuh isi *wedang* itu yakni *wedang kopi legi*, *wedang kopi pethak*, *wedang teh legi*, *wedang teh pethak*, *wedang tape*, *wedang putih*, *dawet*.

“Mertandani menungso iki mau kekuatane ono ing banyu. Dadi seng gusti nu agung iku mau menei koyo

dene kopi iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan. Wedangan kui podo ae kekuatane menungso ono pirang banyu seng jumlahe sak mono kui. Kabeh iku di balekne neng marang seng kuoso, la menungso yen kekurangan iki jumlahe werno pitu iki, kekuatane yo wes ucul, mulakno menungso kui mau ono getih putih,ono getih abang, ono seng getih bening, iku kaitane ko kono.

Artinya:

Menandakan manusia itu tadi kekuatannya ada di air. Jadi Allah SWT itu memberi seperti kopi ini sebagai kekuatan manusia yang ada di dalam badan. Wedangan itu sama dengan kekuatan manusia yang ada di air jumlahnya segitu. Semua itu di kembalikan kepada sang kuasa, jika manusia kekurangan itu yang jumlahnya ada tujuh, kekuatannya akan lepas, dengan itu manusia memiliki darah putih dan darah merah, ada yang darah jernih itu berkaitan dari sana.

Dalam kutipan diatas, terlihat bahwa makna kultural yang ada pada *wedang kopi* ini sama dengan makna tujuh *wedang* lainnya dimana dilambangkan sebagai bentuk kekuatan manusia yang digambarkan dalam bentuk *wedang*. Adapun tujuh dari *wedang* tersebut berupa *wedang kopi manis*,

wedang kopi pahit, wedang teh manis, wedang teh pahit, wedang putih, wedang tape, dan dhawet,

4. Ambengan

Pada penamaan sesajen ini terdapat beberapa jenis makanan dalam satu *ambengan* dengan makna kultural yang sama. Isi dari *ambengan* ini berupa *kupat lepet, arang-arang kambang, degan, ketan, gedhang, rokok.*

“Gedhang podo ae dadi cikal bakal neng ono kaitane karo leluhur utowo arwah seng durung nyusu wongtuone wes ninggal kan jeh suci, nah iki di nehi banyu kambil, gedang, ketan sak ontorone.

Artinya:

Gedhang sama menjadi cikal bakal yang berkaitan dengan leluhur atau arwah yang belum meminum air asi orangtuanya yang sudah meninggal, arwah ini masih suci maka dari itu di beri air kelapa, pisang, dan ketan.

Dapat dilihat jika arti yang ada pada ambengan ini sama sama ditujukan untuk para arwah calon bayi yang gugur di kandungan ibunya. Dengan adanya *ambengan* ini sebagai bentuk perwujudan penghormatan kepada arwah-arwah yang keguguran

5. Kinang

Pada penaman sesajen ini memiliki beberapa bahan pelengkap seperti *ghodong suruh*, *pinang*, *gambir*, *bakau*, *kapur*. Dimana masing-masing dari penamaan bahan sesajen ini memiliki makna kultural yang sama.

Pinongko kanggo budayane wong jowo kanggo temu tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utowo berkahe utowo ambune utowo tuluse koyo roso suruh, roso suruh kui pait legi, suruh iku kanggo memerkuat hubungan yen ono perkawinan,iku mau mangan/nyokot gantal, gantal iku yo suruh.

Artinya:

Sebagai budaya orang jawa digunakan untuk bertemu. Tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya atau baunya atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih itu pahit manis, sirih itu guna memperkuat hubungan jika ada pernikahan itu tadi makan/ gigit gantal/suruh.

Dalam kutipan diatas merupakan makna dari semua bahan yang ada pada *kinang* dimana sebagai bentuk budaya suku Jawa yang menggunakan media *kinang* sebagai simbol

mempererat hubungan atau tali silaturahmi, selain digunakan untuk sesajen *kinang* ini juga di gunakan saat *temu manten* pada pernikahan adat Jawa.

b) Makna Leksikal

1. Telur

Pada penamaan sesajen ini memiliki makna leksikal berdasarkan kamus lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto.

“Telur endhog; *bertelur*: ngendhog”

Pada kutipan diatas merupakan makna leksikal yang ditemukan dari kamus lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto dimana letaknya tidak pada bagian kamus Jawa-Indoesia, namun pada bagian kamus Indonesia-Jawa.

2. Wedang Teh

Pada penamaan sesajen ini tidak memiliki makna leksikal berdasarkan kamus lengkap Bahasa Jawa karya Drs. Sudarmanto hanya pada kata *wedang* saja untuk makna kata *the* tidak ditemukan sama sekali mulai dari kamus bagian Jawa-Indonesia maupun kamus bagian Indonesia-Jawa.

Pada uraian diatas dapat diketahui bahwa sesajen memiliki beberapa kesamaan makna kulturalnya dan makna leksikal yang tidak ditemukan. Pada pemaknaan sesajen sedekah bumi ini penting dilakukan untuk mengetahui tujuan dan seberapa pentingnya sesajen pada acara tersebut, selain itu juga sebagai bentuk

dokumentasi budaya lokal yang dapat membantu masyarakat sekitar lebih mudah memahami makna dari sesajen itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristiani, Much Arsyad Fardani, Levika Ardana Riswari untuk mengetahui makna sesajen dan pelaksanaan ritualnya dilakukan di punden, berbeda pada penelitian yang dilakukan penulis ini tidak dilaksanakan di punden melainkan di persimpangan jalan dikarenakan lingkungan masyarakat di Dusun II Sidomulyo dipercaya tidak terdapat punden sebagai tempat berlangsungnya Ritual Sedekah Bumi ini.

Ritual Sedekah Bumi Dusun II Sidomulyo pada dasarnya merupakan hasil difusi budaya suku Jawa yang bermigrasi di desa ini, budaya yang masih berkembang pada saat ini berupa Ritual Sedekah Bumi dimana pada pelaksanaan ritualnya menyesuaikan dengan daerah baru yang ditempati seperti; pada daerah sebelumnya masyarakat memiliki punden sebagai tempat melaksanakan ritual sedangkan pada daerah yang ditempati saat ini tidak memiliki punden. Selain itu pada daerah sebelumnya sesajen yang sudah digunakan untuk ritual tidak akan disentuh lagi, namun pada daerah yang ditempati saat ini masyarakat akan mengonsumsi bersama sesajen yang sudah digunakan ritual dan hanya menyisakan *kembang setaman* yang akan ditabur pada persimpangan jalan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Dusun II Sidmulyo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dapat disimpulkan jika hasil penelitian ini menunjukkan ada 30 data penamaan sesaji ritual sedekah bumi dan maknanya diantaranya yakni: *sega tumpeng*, *cabe*, *trasi*, *telur* memiliki makna sebagai bentuk perwujudan keimanan manusia, *sega golong*, *pitik bakar*, *ingkung* sebagai wujud penyembahan manusia kepada penciptanya, *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang bening*, *wedang tape*, *dhawet* sebagai bentuk kekuatan manusia, *ambengan (kupertlepet, gedhang, ketan, rokok, arang-arang kambing, degan)* sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang keguguran sebelum dilahirkan,

Pada penelitian ini terdapat 42 data makna leksikal dan 30 data makna kultural. ditemukan juga kesamaan makna kultural sebanyak 5 data dan makna leksikal yang tidak ditemukan sebanyak 1 data. pemberian sesajen sangat penting untuk dilakukan karna kepercayaan masyarakat setempat sendiri jika sesajen tidak lengkap akan mendatangkan muasibah, selain itu juga sebagai bentuk perlindungan dari mara bahaya dan dipercaya sebagai ritual untuk tolak balak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini saran yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan kajian etnolinguistik, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa peneliti sastra dan masyarakat umum, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang etnolinguistik.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai salah satu bahan apresiasi terhadap salah satu budaya lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan analisis etnolinguistik yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya, dan hal-hal yang belum diangkat dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, H., Yuniawan, T., & Syaifudin, A. (2017). Makna kultural dalam leksikon perlengkapan Seni Begalan masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25–29. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuty, & Herpindo. (2021). Makna Kultural Leksikon Motif Batik Soreng Kabupaten Magelang Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 303–310.
- Chaer, D. A. (2012). *Linguistik Umum Abdul Chaer*. PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Damayanti, W. (16 C.E.). Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik) Lexicon of Healing Customs of the Dayak Jalai Community in Ketapang District (Ethnolinguistic Study). *Tuah Talino*, 14(2), 135–136.
- Fuadah, G. (2018). LEKSIKON SEPUTAR PERANG SURIAH DI BBC ARAB DAN BBC INDONESIA SERTA PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA. □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ 25–1, 7, □□□□□□□□□□.
- Hestiyana, H. (2021). Identifikasi Leksikon Dalam Upacara Adat Nimbuk Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Dayak Halong Balangan. *Tuahtalino*, 15(2), 231. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3951>
- Inrevolzon. (2016). Kebudayaan Dan Peradaban. *Muamalah*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/muamalah.v1i1.575>
- Komariyah, S. (2018). *LEKSIKON PERALATAN RUMAH TANGGA BERBAHAN BAMBU DI KABUPATEN MAGETAN (KAJIAN*. 5(1), 1–20.

- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswaningsih, Evi Wahyuningtyas, D. M. M. N. (2024). *Tradisi Sedekah Bumi Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*. 1(4), 336–341.
- Lebar, T., Bahar, V., Subdistrict, S., Jambi, M., Maisaroh, S., Kusmana, A., & Izar, J. (2023). *Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi , Tinjauan : Kajian Etnolinguistik*. 1(3), 282–294.
- Listi Hanifah, Irma Aprilliyani Rahayu, S. R. (2019). BENTUK ISTILAH-ISTILAH UPACARA PANGGIH PERNIKAHAN ADAT JAWA Kajian Etnolinguistik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Luqmanawati, S. (2016). *Leksikon Tradisi Di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)*. 51.
- Mario Florentino. (2022). Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.670>
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. CV.Harfa Kreatif.
- Nugroho, H. (2018). Dimensi Teologi dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(1), 24–49. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>
- puspita sari, H. at all. (n.d.). *Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi*

Desa Palem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan.

Romadhoni, S. (2012). *LEKSIKON BAHASA GAUL DALAM NOVEL MY STUPID BOSS KARYA CHAOS@WORK*. 1–123.

Santosa, M. P. S. A. (2020). *Analisis penamaan kedai kopi di surabaya: kajian etnolinguistik*. 3(2).

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.

Tarigan, P. D. H. G. (2019). *PENGAJARAN SEMANTIK*. CV Angkasa.

Wahyudi, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah. *JALABAHASA*, 13, 20–30.

Wikipedia.(2024).*Singkut,Sarolangun*.Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Singkut,_Sarolangun

Windiyani, S., Nuryantiningsih, F., & Resticka, G. A. (2023). Makna Kultural dalam Leksikon Teknik Pembuatan Batik Banyumas: Sebuah Penelitian Berbasis Kajian Etnolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Jenderal Soedirman*, 207–213.

Wiya Suktiningsih. (2016). Leksikon Fauna Masyarakatsunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 138–156.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>

Zakiyya, F. (2016). *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Dan Proses Pembuatannya Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember (Skripsi)*.

Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*,7(2),283–302.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara informan 1

Hasil wawancara denga informan 1

Bapak : Satiyo Suharjo

Usia : 64 tahun

Bapak Satiyo : Iki perlu tak terangne ya nduk, iki seng jenenge tumpeng alus karo tigan (endhog) iki pinongko kanggo saroni nyenyuwun karo seng kuoso supoyo jejek lurus koyo tumpeng lan cabe iki. Terus tigan(telur) ono werni telong perkoro siji kulit seng dalam kulit ki ono putih lan kuning. Putih iki mau jenenge kesucian, kuning panyuwunan dadi panyuwunane men koyo gambare telur iki tulus, tulus seng panyuwun koyo gambar telur. Intine sego tumpeng karo cabe iki ge nyuwun karo seng kuoso manekung panyuwunane bene kuat, panyuwunane marang seng kuoso, tumpeng alus tuluse yo mugo-mugo koyo cabe abang mau, panyuwunan menungso,keimaman menungso.

Terus seng nomor loro iki jenengen tumpeng utowo Segi golong pitik bakar, menungso supoyo golong gemuling koyo dene sego iki. Terus iwak bakar iki pinongko kanggo panyuwunan karo seng moho kuoso men koyo, kekuatane koyo ayam bakar.

Artinya: ini perlu saya terangkan ya nak, yang Namanya tumpeng halus dan telur ini sebagai bentuk permintaan kepada sang kuasa agar tegak lurus seperti tumpeng dan cabe ini. Kemudian telur ada tiga perkara pertama kulit di dalam kulit ini ada putih dan kuning. Putih in tadi namanya kesucian, kuning itu permintaan jadi permintaannya digambarkan seperti telur yang tulus ini. Intinya nasi tumpeng dan cabe ini untuk meminta kepada sang kuasa memohon permintaannya agar kuat, permintaannya kepada sang

kuasa, tumpeng halus tulusnya semoga seperti cabe merah tadi, permintaannya manusia, keimanan manusia.

Kemudian yang nomor dua ini namanya tumpeng atau nasi bulat ayam bakar, manusia agar kebulatan tekad yang bersatu seperti nasi ini, kemudian ikan bakar ini sebagai permintaan kepada yang maha kuasa, kekuatannya seperti ayam bakar.

Desi : Niki kan enten pitu niku olehe ganjil nopo genep?

Artinya: in ikan ada tujuh (nasi bulat) itu boleh ganjil atau genap?

Bapak Satiyo : Pitu iki pinongko pasaran, pasaran neng dino. Itungan dinone senin, seloso, rebo, kemis, jemuah, setu, minggu kan pitung dino. Iki gambarake ngelambangake yen awan lan bengi iki ono pitung dino jumlahe. Nyetitake ono dino pitu neng kudune niate kudu dilengkapi dino pitu pasaran limo, dadi ono dino pasar, pasaran iki mau koyo dene wage, legi, keliwon, pon, pahing neng wes kaitan ngono kui.

Ono wedang kopi, ono wedang teh iki mertandani menungso kekuatane iki ono eng banyu, seng gusti iki mau menei koyo dene kopi, teh iki minongko kekuatane menungso ono neng dalam badan pelambange ngono kui.

Artinya: tujuh ini sebagai pasaran, pasaran di hari. Hitungannya hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu itu ada tujuh hari. Ini menggambarkan perlambangan siang dan mala mini ada tujuh hari jumlahnya. Menceritakan ada tujuh hari yang niatnya harus dilengkapi hari tujuh pasaran lima, jadi ada hari pasar, pasar ini seperti wage, legi, keliwon, pon dan pahing yang sudah berkaitan seperti itu.

Ada kopi, teh ini menandakan manusia kekuatannya iki ada di air, dimana tuhan memberikan seperti kopi, teh ini sebagai kekuatannya manusia yang ada di dalam badan, perlambangannya seperti itu.

Desi : Artine niki samimawon?

Artinya: artinya ini sama saja?

Bapak Satiyo : Iyo podo wae

Bubur iki sebenere ono rong perkoro, bubur putih iki ngelambangke yen menungso iki mau asal usule soko bopo lan biung bopo iki mau banyune putih yen biung banyune abang. Bubur iki kudune werno loro nyatane abang karo putih

Artinya: iya sama saja

Bubur ini sebenrnya ada dua perkara, bubur putih iki melambangkan jika manusia ini tadi berasal dari bapak, dan ibu. Bapak in ikan airnya putih kalua ibu airnya merah. Bubur ini harusnya ada dua warna merah dan putih.

Desi : Enteng setunggal maleh

Artinya: ada satu lagi

Bapak Satiyo : Oh iyo la iki bubur putih iki pinongko pelambang e seko bapakmu, nak wong wedok iku abang.

Iki jenenge jajanan pasar, ono kupat lepet

artinya: iya ini bubur putih ini sebagai perlambangan dari bapak, kalau perempuan itu merah.

Ini namanya jajanan pasar, ada ketupat lepat.

Desi : Mboten seng niki mbah, seng jajanan pasar niku, enten setunggal maleh, niki?

Artinya: bukan yang ini mbah, yang jajanan pasar itu, ada satu lagi, ini?

Bapak Satiyo : La iki sengi ki nduk ambengan seng jenenge memetri utowo seng ditujukne marang leluhur koyo dene kupat lepet, kupat lepe tiki mau

ge memperingati roh-roh seng keterakan, seng keguguran. Iki seng kupat lepet. Terus sengi ki cengkaruk tah opo?

artinya: yang ini namanya penghormatan atau yang ditujukan kepada leluhur seperti ketupat lepat, ketupat lepat ini tadi untuk memperingati roh-roh yang sudah gugur, keguguran. ini untuk ketupat lepat. Terus yang ini nasi kering atau apa?

Desi : Arang-arang kambing

Artinya: arang-arang kambing

Bapak Satiyo : Arang-arang kambing iki pinongko kanggo srono koyo dene degan koyo dene pisang iki memetri ge memperingati cikal bakal, akal bakal seng manggon ono neng lingkungan yo kaitane karo kupat lepet

Artinya: arang arang kambing ini kegunaannya seperti kelapa muda, dan pisang. Ini sebagai penghormatan untuk memperingati cikal bakal, akal bakal yang tempatnya berada di lingkungan yang berkaitan dengan ketupat lepat.

Desi : La niki ono ketan?

Artinya: ini apa ketan?

Bapak Satiyo : Ketan? Yo iki podo wae dadi keseluruhane cikal bakal ono kaitane karo leluhur utowo arwah seng durung nyusu wongtuane wes ninggal kan she suci nah iki dinei banyu degan, gedang karo di gawekne kupat lepet. Dino kupatan iku masang kupat lepet neng duwor lawang, kontengane “poro arwah seng ijek suci iki dino takn dino kupat lepetan aku jalok keikhlasanmu mugo-mugo keluargaku di paring sehat di paring waras. Diparingi rejeki murah karo seng kuoso.

Artinya: ketan? Ketan sama menjadi cikal bakal yang berkaitan dengan leluhur atau arwah yang belum meminum air asi orangtuanya yang sudah meninggal, arwah ini masih suci maka dari itu di beri air kelapa, pisang, dan ketan.

Desi : niki sirih niki mbah, seng seperangkat e

Artinya: ini sirih mbah, yang seperangkatnya

Bapak Satiyo : seperangkat sirih pinongko kanggo budayane wong jowo budaya opo wae kanggo pertemuan, pengenalan kanggo istilaha temu. Opo maneh temu manten, opo meneh temu musyawarah tatakan opo wae emang kudu nganggo sirih tujuane ge nyuwun karo seng kuoso mugo-mugo kekuatane utawa berkahe utawa ambune utawa tuluse koyo roso sirih, roso sirih kan pait-pait legi. Sirih iku kanggo memperkuat hubungan yen ono perkawinan, mangan utowo nyokot gantal iku yo suroh.

Artinya: seperangkat sirih ini, sebagai budaya orang jawa, budaya apa saja untuk pertemuan, pengenalan istilahnya untuk bertemu. Apalagi temu manten, musyawarah dan pertemuan apa saja memang harus menggunakan sirih tujuannya untuk meminta kepada sang kuasa semoga kekuatannya atau berkahnya, atauharumnya, atau tulusnya seperti rasa sirih, rasa sirih pait manis, makan atau gigit gantal itu yasirih.

Desi : jajan pasar mawon

Artinya: jajan pasarnya lagi

Bapak Satiyo : rakrakan jajan pasar iki kui papat kiblat limo pancer, sekabehane menungso seko penjuru wetan kulon lor kidul kan ngumpule golek sandang pangan tujuane neng pasar, la iki suro pinongko kanggo pelambange menungso. Jajan pasar iki mau menungso golek rejeki kui ono neng tengah ing pasar, dadi papat kiblat limo pancer yo

digambarke karo jajan pasar, dadi rakrakan jajanan pasar iki mau pinongko menungso golek sandang pangan kui ono ing tengah pasar, pasar iki mau papat kiblat limo pancar. Iki opo ki kembang?

Artinya: jajan pasar itu empat kiblat lima pancar, semua manusia dari penjuru selatan, utara, timur, barat berkumpulnya mencari sandang pangan yang tujuannya di pasar, ini suro sebagai perlambangan manusia. Jajan pasar ini tadi manusia mencari rezeki itu ada di tengah pasar, jadi empat kiblat lima pancar ya digambarkan dengan jajan pasar, jajan pasar ini tadi sebagai bentuk perwujudan manusia mencari sandang pangan yang berada di tengah pasar, pasar itu empat kiblat lima pancar. Ini apa ini, bunga?

Desi : nggeh kembang setaman

Artinya: iya bunga setaman

Bapak Satiyo : kembang setaman pinongko kanggo serono pewangi yen awak e, nyuwun karo gusti nu agung pinongko kanggo pewangi karo kembang iki yen dandane arum men menungso nek iso panyuwunane yo dikabulne karo seng kuoso karo prilaku ne yo nek iso ben diroso wong iki mau koyo roso kembang. Dadi kembang kui mau kan ambune wangi, la menungso nek iso uripe iku mau ben koyo kembang prilaku ne ambune rasane yen diroso tonggo lan sanak dulur men koyo kembang iki ngelambangke perbuatane menungso.

Artinya: bunga setaman sebagai pewangi jika kita meminta kepada sang pencipta untuk pewangi dan bunga ini penampilannya harum, agr manusia kalau bisa permintaannya ya dikabulkan sama yang kuasa, perilakunya kalau bisa di rasakan orang itu seperti rasa bunga. Jadi bunganitu harumnya kan wangi, ya manusia kalau bisa hidupnya seperti bunga prilaku ne wanginya rasanya jika dirasa

tetangga dan keluarga seperti bung aini yang melambangkan perbuatan manusia.

Desi : misalkan iki mau kan enten sego golong pitik bakar, iki nak misalkan ayam e mboten ayam jago niku pripun?

Artinya: misalkan itu tadikan ada nasi bulat ayam bakar, ini misalkan ayamnya bukan ayam jago itu gimana?

Bapak Satiyo : ingkung niku mesti sujud posisine kui podo karo wong nyembah karo seng kuoso, ingkung kui bentuk e wong nyembah seng kuoso manekunge.

Artinya: ingkung itu pasti sujud posisinya itu sama seperti orang menyembah pada sang kuasa, ingkung itu sebagai bentuk perwujudan orang menyembah sang kuasa.

Bapak Satiyo : tigan atau endhog iki mau ono telu perkoro seng pertama iku kelicak ki kurungan neng jero ono kuning lan putih, putih iki mau kesucian, kuning panyuwunan, panyuwunane menungso mbok koyo bentuk e telur kui mau. Kelicak iki mau kurungan (rogo) kuning karo putih iki mau sak jerone pikiran, sak jerone ati ge nyeyuwun karo seng kuoso nek iso yo koyo telur seng puteh suci kuning panyuwunane koyo telur seng putih kui mau.

Artinya: telur ini ada tiga perkara, yang pertama itu kulit itu kurungan di dalamnya ada kuning dan putih, putih ini kesucian, kuning permintaan, permintaannya manusia seperti bentuk telur itu tadi. Kulit ini kurungan atau raga, kuning dan putih ini tadi yang ada dalam pikiran, yang ada dalam hati untuk meminta kepada sang kuasa kalau bisa ya seperti telur yang putih suci, kuning permintaannya seperti telur yang putih itu tadi.

Desi : niku enten tumpeng gede

Artinya: itu ada tumpeng besarnya

Bapak Satiyo : tumpeng gede iki mau enek urapane, urapan kan ono macem-macem godong di gae urapan iki mau, menungso men mantap koyo urapan iki mau, bersatu koyo urapan iki mau, urapan iki mau ono godong ubi, godong kates, kacang sak ontorone iki mau kan ora do senggolan neng kono ora padu ngono maksute. Urapan barang mati tapi kanggo conto, menungso nek iso rumantap koyo urapan iki mau ngepung ati, tumpeng gede kan ati. Tumpeng gede iku niate menungso iku mau nek iso koyo tumpeng gede iku mau dirubung karo urapan iki mau men rumantap men bersatu urapan iki mau.

Artinya: tumpeng besar ini tadi ada urapannya, urapannya ada macam-macam daun di buat urapan ini tadi, manusia agar bagus seperti urapan ini tadi, bersatu seperti urapan ini tadi, urapan ini tadi ada daun ubi, daun papaya, kacang dan sebagainya ini kan tidak senggolan disana tidak gaduh maksudnya. Urapan itu barang mati tapi untuk contoh manusia kalau bisa bagus seperti urapan ini tadi yang mengelilingi hati, tumpeng besar in ikan hati. Tumpeng besar itu niatnya manusia ini kalau bisa seperti tumpeng besar yang dikelilingi urapan agar bagus dan bersatu seperti urapan ini tadi.

Desi : jenenge sopo? Umure pinten?

Artinya: namanya siapa? Umurnya berapa?

Bapak Satiyo : jenenge Satiyo suharjo, umur 64 tahun.

Artinya: namanya Satiyo Suharjo, Usia 64 tahun.

Lampiran 2: Wawancara informan 2

Hasil wawancara dengan informan 2

Nama : Sudarlan

Umur : 57

Desi : jenenge sampean sinten pak?

Artinya: namanya siapa pak?

Bapak Sudarlan : sudarlan

Artinya: sudarlan

Desi : usiane piro?

Artinya: usianya berapa?

Bapak Sudarlan : seket pitu (57)

Artinya: lima puluh tujuh (57)

Desi : terus alamate sampean nengdi?

Artinya: alamatnya dimana?

Bapak Sudarlan : desa pasar dusun sidomulyo rt 10

Artinya: Desa Pasar Dusun Sidomulyo Rt 10

Desi : neng dusun 2 iki eneng sedekah bumi opo ora?

Artinya: di dusun 2 ini ada sedekah bumi atau tidak?

Bapak Sudarlan : ono

Artinya: ada

Desi : sampean reti ora ritual?

Artinya: bapak tahu tidak ritualnya?

Bapak sudarlan : nek ritual aku ra ndenger

Artinya: kalau ritual aku tidak tahu

Desi : terus lek sedekah bumi iku sampean reti opo ora?

Artinya: kalau sedekah bumi itu sampean tau apa engga?

Bapak sudarlan : ge nyelameti hasil bumi, awakmu yo ngising nok kampung kene yo ancene di selameti nduk.

Artinya: untuk selamat hasil bumi, kamu kalau buang air besar di kampung sini ya harusnya di buat selamat nak.

Desi : enek neh rak?

Artinya: ada lagi gak?

Bapak sudarlan : ora reti neh aku

Artinya: tidak tahu lagi aku

Desi : neng sedekah bumi ki enek sarat sarat khusus e opo ora?
Opo enek sajene, opo enek

Artinya: di sedekah bumi ini ada syarat-syarat khususnya atau tidak? Atau ada sesajen, atau ada yang lain?

Bapak sudarlan : sajene ono buceng ditumpangi cabe, ono trasine ono brambange ono endhog e, trus sego golong, pitik bakar utawa dekem, trus bubur abang putih, ono kembange werno pitu, trus ono gedang rojo setangkep, arang-arang kambang, degan, kupat lepet, gembili, telo rambat hasil bumi seng ono. Terus suroh, gambir, bako, enjet sakperangkate, terus jajan pasar ono pitu, ono wedang kopi pait, bening banyu tape, cendol, banyu teh.

Artinya: sajen itu ada buceng yang ditumpangi oleh cabai, ada trasinya ada bawang merahnya, ada telurnya, terus nasi bulat, ayam bakar atau ingkung, kemudian bubur merah putih, ada bunga tujuh warna, ada pisang raja setangkap, arang-arang kambang, kelapa, ketupat lepat, gembili, ubi rambat hasil bumi yang ada. Kemudian ada sirih, gambir, bakau, kapur seperangkatnya, kemudian jajan pasar ada tujuh, ada wedang kopi pait, bening, air tapai, cendol dan air teh.

Desi : seng jajan pasar iku mestine kudu pitu opo itungane ganjil opo piye?

Artinya: jajan pasar itu harus tujuh apa hitungannya ganji atau gimana?

Bapak sudarlan : emang pitu ket ndek mbien mulo

Artinya: harus tujuh dari dhaulu.

Desi : terusan seng kembange mbarang iku kudu werno pitu?
Opo ancen itungane ganjil opo piye?

Artinya: kemudian yang bung aitu juga harus tujuh warna? Atau harus ganjil hitungannya?

Bapak Sudarlan : retiku yo werno pitu

Artinya: setahu saya tujuh warna

Desi : reti ra kembange opo ae?

Artinya: tahu tidak bunganya apa saja?

Bapak sudarlan : pokok e sak ono ne kembang seng penting wernane pitu,seng penting ono kembang mawar.

Artinya: intnya seadanya bunga yang paling penting ada tujuh warna, dan ada bunga mawarnya.

Desi : nek teko sajen kui mau sampean ngerti artine nopo mboten? Ora reti? Dadi gur ngerti jenenge tok. Terus nak sak laine ritual sedekah bumi nok nggon dusun 2 iki sampean reti enek ritual-ritual seng lain, opo acara-acara seng lain neng dusun 2 iki seng wajib dilakukno?

Artinya: kalau dari sesajen tadi bapak mengerti artinya atau tidak?tidak tahu? Jadi hanya tahu namanya saja. Kemudian untuk selain ritual sedekah bumi di dusun 2 ini bapak tahu ada ritual-ritual yang lain, atau acara-acara yang lain di dusun 2 ini yang wajib dilakukan?

Bapak sudarlan : rak ono, nek selamatan yo selamatan iki tok

Artinya: tidak ada, kalau selamatan ya selamatan ini saja

Desi : sedekah bumi iki dilakukno bulan opo tah setahun sekali?

Artinya: sedekah bumi ini dilakukan bulan apa atau setahun sekali?

Bapak sudarlan : bulan suro setahun sekali

Artinya: bulan suro satu tahun sekali

Desi : tanggal e? reti ora?

Artinya: tanggalnya? Tahu tidak?

Bapak sudarlan : ora reti, pokok e dino minggu no lo. Iku pas metune rene, melbune rene neng kampung kene.

Artinya: tidak tahu, intinya hari minggu gitu lo. Itu pas keluarnya kesini, masuknya di sini di kampung ini.

- Desi : sajen iki gunane geo po wae pak? Seng sebenere ge opo wae?
- Artinya: sesajen ini gunanya untuk apa saja pak? Yang sebenarnya untuk apa saja?*
- Bapak sudarlan : do dipangan kok, aku rareti arti-artine. Kudu mangan yo dipangan.
- Artinya: pada dimakan, aku tidak tahu artinya. Mau dimakan ya dimakan.*
- Desi : dadi sajene oleh dipangan, lak kembange iki ancene bakale didekek nok gon punden tah ancen bar acara didokok ae opo piye?
- Artinya: jadi sesajen ini boleh dimakan. Kalau bunganya ini memang akan ditaruh di punden atau setelah acara hanya di taruh saja?*
- Bapak sudarlan : nek ndok emben iku disiram nok simpang, kan selamatane roto-roto neng simpang. Ndek mben saiki mboh.
- Artinya: kalau dulu itu disiram kesimpang jalan. Rata-rata selamatane itu disimpang. Kalau dulu sekarang tidak tahu.*
- Desi : saiki ora tau?
- Artinya: sekarang tidak pernah?*
- Bapak sudarlan : aku ora tau delokno neh, ndek bien iyo angger nek wes sepi disiram no. yo seng poro-poro sesepuh seng deleh.
- Artinya: aku tidak pernah melihatnya lagi, kalau zaman dahulu iya kalau sudah sepi disiramkan, ya para sesepuh yang naruh.*
- Desi : berarti nunggu acarane bar, seng ngatur enek sajen iki sepuh-sepuh iku opo emang enek wong khusus seng nyekel sajen iki?
- Artinya: berarti menunggu acaranya selesai, yang mengatur sesajen ini sesepuh itu atau ada orang khusus yang memegang sesajen ini?*
- Bapak sudarlan : nek sesajen yo wong khusus a.
- Artinya: kalau sesajen ya orang khusus.*

Lampiran 3: Wawancara informan 3

Hasil wawancara informan ke 3

Nama : Ngateni

Usia : 46

Desi : jenenge sinten bu?

Artinya: namanya siapa bu?

Ibu Ngateni : Ngateni

Artinya: Ngateni

Desi : usiane saiki?

Artinya: usianya sekarang?

Ibu Ngateni : patang puluh enem

Artinya: empat puluh enam

Desi : tempat tinggale nengdi bu saiki?

Artinya: tempat tinggalnya dimana bu sekarang?

Ibu Ngateni : dusun 2 sidomulyo

Artinya: dusun 2 sidomulyo

Desi : neng dusun loro iki eneng ritual sedekah bumi iyo po ora?

Artinya: di dusun dua ini ada ritual sedekah bumi iya atau tidak?

Ibu Ngateni : enek

Artinya: ada

Desi : neng ritual sedekah bumi iku opo enek sajen e tah enek seng wajib-wajib di gowo?

Artinya: di rtual sedekah bumi itu apa ada sesajennya atau ada yang wajib di bawa?

Ibu Ngateni : enek

Artinya: ada

Desi : opo seng enek bu?

Artinya: apa yang ada bu?

Ibu Ngateni : yo ge syarat e kui, enek sego tumpeng e opo di darani
buceng, enek sego golong enek iwak bakar utowo opo jengene
dekem, enek bubur abang putih, enek kembang setaman, enek
wedang werno pitu, jajan pasar, enek kinang e, terus ono koyo
gedang rojo, terus enek kupat lepet, enek arang-arang kambang e,
enek degan e, enek telo rambat.

*Artinya: ya untuk syaratnya itu, ada nasi tumpeng atau bisa
dibilang buceng, ada nasi bulat ada ikan bakar atau dekem, ada
bubur merah putih, ada bunga setaman, ada wedang tujuh warna,
jajan pasar, ada kinang, ada pisang raja, ada ketupat lepat, ada
arang-arang kambang, ada degan, ada ubi rambat.*

Desi : iku koro-koro sampean reti arti opo maknane sajen seng disebut
mau opo ae?

*Artinya: itu kira-kira ibu tahu artinya atau maknanya sesajen yang
di sebutkan tadi apa saja?*

Ibu Ngateni : ora

Artinya: tidak

Desi : terusan nek neng dusun 2 iki enek kegiatan lain selain ritual
sedekah bumi opo ora?

*Artinya: kemudian di dusun 2 iki ada kegiatan lain selain ritual
sedekah bumi atau tidak?*

Ibu Ngateni : orak eneng

Artinya: tidak ada

Desi : koyo doa-doa setahun sekali jugo, opo piye ngono?

Artinya: seperti doa-doa satu tahun sekali juga, atau gimana gitu?

Ibu Ngateni : yo kadang enek rebo wekasan

Artinya: ya terkadang ada rebo wekasan

Desi : rebo wekasan iku di enggo opo

Artinya: rebo wekasan itu di gunakan untuk apa?

Ibu Ngateni : iku ki koyo nek acara iku carane ki cara agamane jarene koyo
ono, pokok e selamatane lah kanggo keselametane awak dewe,
supoyo selamat ko balak sekabehane penyakit, diparingi selamat.
Iku ki acarane tahlilan opo yasinan ngono na.

Artinya: itu seperti acara yang secara agama seperti ada selamatan untuk keselamatan kita semua agar selamat dari balak semua penyakit, diberikan selamat. Itu acaranya tahlilan atau yasinan gitu.

Desi : berarti podo ae koyo sedekah bumi setahun sekali?

Artinya: sama saja seperti sedekah bumi satu tahun sekali ya?

Ibu Ngateni : yo setahun sekali tapikan ga enek syarat-syarat e gur doa bersama, nok masjid opo nok mushola, terus bar kui enek koyok rajah kui di cemplungne neng banyu, koyo neng sumur opo neng kali kui.

Artinya: ya satu tahun sekali tapi tidak ada syarat-syaratnya hanya doa bersama di masjid atau di mushola, kemudian ada seperti rajah itu dimasukkan kedalam air, seperti sumur, atau sugai gitu.

Desi : mpun? Mboten enten seng lain bu?

Artinya: sudah? Tidak ada yang lain bu?

Ibu Ngateni : ngertine gur koyo ngono kui ae.

Artinya: setahu saya ya cuma itu saja

Desi : matursuwun

Artinya: terimakasih.

DOKUMENTASI

Gambar 1.1
Proses pembuatan sesajen



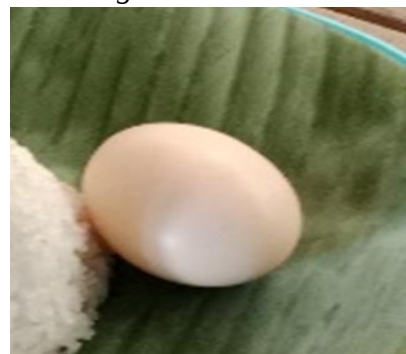
Gambar 1.2
Proses pelaksanaan ritual



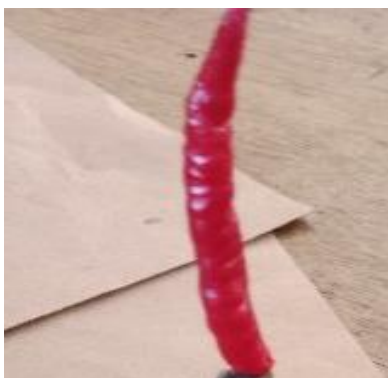
Gambar 4.1
sega tumpang



Gambar 4.2
Telur/tigan



Gambar 4.3
cabe abang



Gambar 4.4
trasi



Gambar 4.5
sega golong



Gambar 4.6
pitik bakar



Gambar 4.7
Ingkung



Gambar 4.8
bubur putih



Gambar 4.9
Bubur abang



Gambar 4.10
kupat lepet



Gambar 4.11
Godhong suruh



Gambar 4.12
Pinang



Gambar 4.13
Gambir



Gambar 4.14
bako



Gambar 4.15
Kinang



Gambar 4.16
jajan pasar



Gambar 4.17
kembang setaman



Gambar 4.18
wedhang kopi



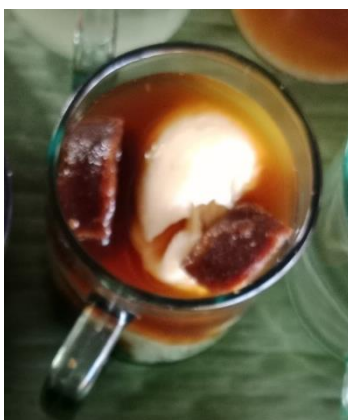
Gambar 4.19
Wedhang teh



Gambar 4.20
wedhang bening



Gambar 4.21
Wedhang tapev



Gambar 4.22
dhawet



Gambar 4.23
Degan



Gambar 4.24
gula abang



Gambar 4.25
arang-arang kambing



Gambar 4.26
ketan



Gambar 4.27
Gedhang



Gambar 4.28
rokok



Gambar 4.29
Tumpeng gede



Gambar lampiran 1
Informan 1(Bpk.Sudarlan)



Gambar 4.30
urap



Gambar lampiran 2
Informan 2 (Ibu. Ngateni)



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Desi Nur Khasanah, lahir di Singkut pada tanggal 13 September 2003, merupakan anak ke dua dari pasangan Bapak Sudarlan dan Ibu Ngateni, dan menjadi anak bungsu dari dua bersaudara.

Pendidikan yang sudah ditempuh penulis:

Pendidikan Anak Usia Dini : TK Pancasila 2008-2009

Sekolah Dasar : SDN 135 Kec Singkut 2009-2015

Sekolah Menengah Pertama : Mts N 3 Sarolangun 2015-2018

Sekolah Menengah Atas : SMA N 2 Sarolangun 2018-2021

Perguruan Tinggi : Universitas Jambi

sempat melanjutkan kuliah di UNJA mengambil jurusan Sastra Indonesia